EKSISTENSI KOMUNIKASI SWAFOTO DI INSTAGRAM
(Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

JULIA MIFTA
NIM. 150401032
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H/ 2019 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

JULIA MIFTA
NIM. 150401032

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Ade Irma, B.H., Sc., M,A
NIP. 197309212000032004

Pembimbing II,

Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 19830713201531004

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

JULIA MIFTA
NIM. 150401032

Pada Hari/Tanggal

Senin, 6 Juli 2020 M
15 Zulqa'idah 1441 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Ade Irma, B. H.,Sc.,M. A.	Azman,S.Sos.I., M.I.Kom.
NIP. 197309212000032004	NIP. 19830713201531004
Anggota I,	Anggota II,
Drs. Baharuddin AR, M. Si.	Syahril Furqany, M.I.Kom.
NIP. 19651231 199303 1 035	NIP. 19890428 2019031011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S. Sos., M. A.
NIP. 19641129 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Julia Mifta

NIM : 150401032

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Yang menyatakan,

Julia Mifta

NIM. 150401032

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW berserta keluarganya dan para sahabat yang telah mengajarkan manusia untuk menuju agama yang benar yakni agama Islam, serta telah membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Eksistensi Komunikasi Swafoto di Instagram" Studi pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi".**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry Banda Aceh. Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang sangat berjasa, Ibunda tercinta Lina Wati, dan Ayah tercinta Thalhah yang sangat bijak dan sabar dalam memberikan didikan, do'a, semangat, perhatian baik moral maupun materi. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, umur panjang, serta keberkahan dunia dan akhirat. Selanjutnya terima kasih kepada kedua Adik tercinta Ambar watifuja dan Rizqal Kudri yang senang tiasa memberi bimbingan, masukan, semangat, dan doa yang tiada henti dalam menulis skripsi ini.

Penghargaan dan terima kasih yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Fakhri, S. Sos, MA, kepada Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM., sebagai Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Kepada Ibu Anita, S. Ag., M. Hum., sebagai Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, kepada Bapak Zainuddin T, S.Ag.,M.Si sebagai Penasehat Akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ucapan terima kasih penulis ucapkan Kepada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2015, dan sahabat terbaik Ade Nora Fatma, Ulva Kurnia Fitri, Riski Muslimah dan Retcia Aisa yang telah mendukung dan menguatkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Banda Aceh, 6 Juli 2019
Penulis,

Julia Mifta

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Eksistensi Komunikasi Swafoto di Instagram" studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan eksistensi dalam diri mahasiswa saat ini. Dimana dengan berkembangnya media sosial, terdapat perubahan perilaku yang cukup spesifik bagi individu khusunya dalam cara memaknai diri mereka sendiri. Saat ini muncul aplikasi instagram yang dapat menampilkan foto dan menggambarkan citra diri individu. Kalangan mahasiswa cenderung senang untuk mengekpresikan diri melalui media sosial yang dianggap dapat meningkatkan eksisitensi diri mereka. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah kualitatif, untuk mengumpulkan data, penulis melakukan wawancara dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015 yang berjumlah 94 orang, dimana saat ini gemar menggunakan aplikasi instagram untuk berbagi moment-moment agar keberadaanya lebih dianggap terkait dengan eksisitensi diri mereka. Foto selfie yang dimasukkan ke instagram antara lain adalah foto tentang kegiatan sehari-hari bersama keluarga, dan teman-teman mereka.

Kata kunci : Studi Kualitatif, Instagram, Eksistensi, Selfie

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
ABSTRAK ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**

BAB I :PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Definisi Operasional 5

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA **6**
A. Eksistensi 6
1. Definisi Eksistensi 6
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi 7
3. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Eksistensi Diri 9
4. Pencapaian Eksistensi 11
5. Eksistensi Di Dunia Maya Dan Dunia Nyata 16
6. Eksistensi Diri Di Dunia Maya 18
7. Eksistensi Diri Di Dunia Nyata 21
B. Pengertian Komunikasi Interpersonal 23
C. Definisi Swafoto 25
D. Swafoto dalam Tinjauan Islam 28
E. Instagram 31

BAB III : METODE PENELITIAN **41**
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian 41
B. Pendekata dan Metode Yang Digunakan 42
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 43
D. Pendekatan Penelitian 43
E. Teknik Pengumpulan Data 44

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **47**
A. Gambaran Umum Komunikasi dan Penyiaran Islam 47
1. Profil KPI 47
2. Struktur Organisasi KPI 48
3. Visi dan Misi KPI 49
B. Peningkatan Eksistensi Diri Mahasiswa FDK Jurusan KPI Angkatan 2015 Melalui Swafoto 50
C. Tujuan Upload Swafoto di Instagram 60

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN..... 76
A. Kesimpulan 76
B. Saran..... 76

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tampilan Instagram..... 3

Gambar 2. Tampilan Aplikasi Instagram 32

Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Pengguna Instagram 38

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keterangan (SK)

Surat Penelitian

Surat Selesai Penelitian

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial yang kini beragam merupakan jenis media baru yang memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jejaring secara online. Media sosial yang saat ini sedang sangat diminati adalah Instagram. Instagram berhasil meraih kepopulerannya tak lain karena kebiasaan masyarakat sekarang yang cenderung narsis. Fitur kamera pada smartphone yang semakin meningkat dari segi kualitas menjadi salah satu penyebabnya, dimanapun dan kapanpun kita dapat berfoto lalu meng-upload di Instagram.[1]

Pada tahun 2016 terdapat 4 media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia , yaitu, Facebook, Instagram, Twitter, dan Path.[2] Facebook menempati urutan pertama disusul Instagram kemudian masuk Twitter dan Path. Meski Facebook menempati peringkat pertama namun dalam penelitian ini mengambil Instagram karena fitur Instagram lebih lengkap dibandingkan dengan Facebook. Fitur-fitur yang terdapat di Instagram yaitu, Foto, Instagram stories, siaran langsung, dan video, sedangkan Facebook hanya memiliki fitur siaran langsung, foto, dan video. Selain karena fitur Instagram lebih lengkap kebanyakan

[1] Ardiyanto, "*Komunikasi dan Media Sosial*", jurnal, V.III, No.1, Juli (2011), Journal.usm.ac.id. diakses 10 Juli 2019

[2] https://Kompasiana.com. Diakses 9 Juli 2019

remaja di Indonesia khususnya Aceh lebih memilih Instagram dan aktif menggunakan media sosial tersebut.

Pada tahun 2010 Kevin dan Mike menciptakan aplikasi web bernama *Burbn* akan tetapi fitur-fitur aplikasi terlalu banyak sehingga pengguna kesulitan dalam pengoperasiannya. Lalu mereka membuat aplikasi baru bernama instagram yang hanya menggunakan tiga fitur, yaitu foto, suka dan komentar. Pengguna Instagram tidak perlu repot untuk menggunakan aplikasi sosial media ini. Seiring perkembangan zaman, Instagram menambahkan fiturnya dengan munculnya Instagram stories dan siaran langsung.[3] Jika fitur sebelumnya kalangan remaja hanya aktif menggunakan 3-4 kali postingan dalam seminggu maka dengan adanya fitur Instragram pengguna Instagram lebih intens mengunggah foto dengan fitur tersebut. Hal tersebut terjadi khususnya di kalangan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

[3] Aditia, "*Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi pada Komunitas Fotografi Pekanbaru",* Jurnal FISIP, (2015), journal.eprints.ums.ac.id. Diakses 9 juli 2019

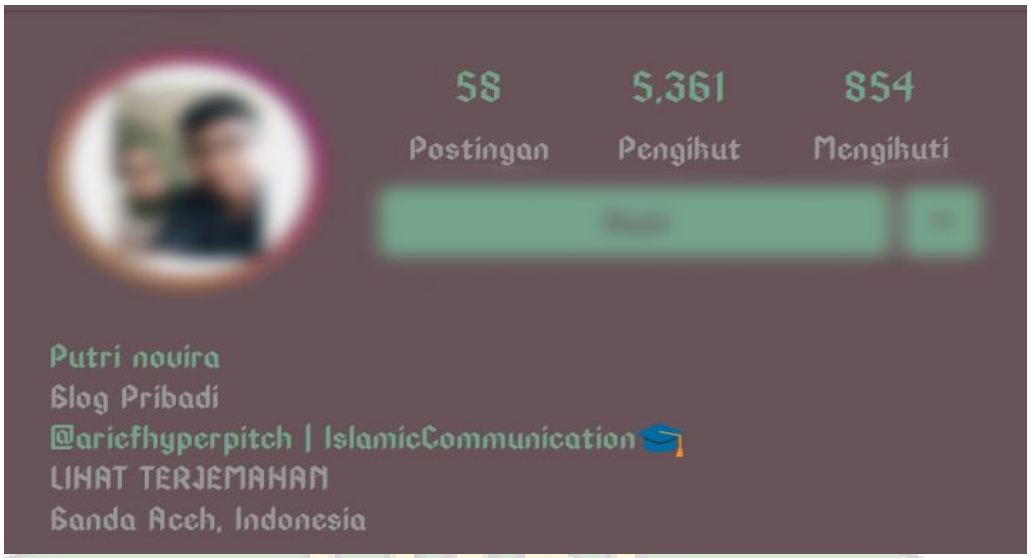

Gambar 1. Eksistensi Jika Dilihat Dari Jumlah Pengikut

Di atas merupakan akun dari Putri Novira dimana ia memiliki jumlah pengikut yang banyak, ini terjadi karena ia merupakan seorang yang aktif di instagram itu sendiri.

Dari permasalahan di atas peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi itu penting dikalangan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dimana saat mengupload foto selfie di akun instagram, yang di harapkan itu adalah respon dari pengguna lainnya berupa like, pengikut dan komen, yang banyak sehingga jika memiliki itu semua maka kita dianggap ada oleh pengguna instagram lain dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Eksistensi Komunikasi Swafoto di Instagram**

pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan Tahun 2015.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana swafoto dapat meningkatkan eksistensi diri Mahasiwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015 UIN Ar-Raniry?
2. Apa saja tujuan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015 UIN Ar-Raniry meng-upload swafoto di instagram?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan eksisitensi diri Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015 UIN Ar-Raniry melalui swafoto
2. Untuk mengetahui tujuan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015 meng-upload swafoto di instagram

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan kajian ilmu komunikasi, khusunya pada penelitian yang berkaitan dengan eksistensi swafoto

2. Secara praktis

Dapat menyediakan data sebagai rekomendasi bagi pihak terkait dengan permasalahan penelitian yang tengah dikaji, yaitu mengenai eksistensi swafoto di instagram.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang ada dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah:

1. Pengetian Eksistensi

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, atau usaha individu dalam mendapatkan pengakuan oleh orang lain tentang keberadaan dirinya.[4]

2. Pengertian upload

Upload adalah sering dikatakan juga dengan unggah, yaitu merupakan suatu cara untuk mengirimkan file contohnya seperti file gambar, program, musik, dokumen, pdf, dan lain-lain dari komputer pribadi ke sebuah sistem server dan file atau data akan di publikasikan di internet sehingga data yang telah di upload dapat dilihat dan diambil oleh orang lain.[5]

[4] Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 2000),hal.177
[5] http://pengertianku.net. Diakses pada tanggal 12 Juli 2019

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Eksistensi

1. Definisi Eksistensi

Kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai hal berada, keberadaan. Jika diaplikasikan dalam eksistensi diri yang digunakan dalam diri remaja untuk menggunakan media sosial sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi diri. Eksistensi diri diartikan sebagai usaha individu dalam mendapatkan pengakuan oleh orang lain tentang keberadaan dirinya. Dengan menggunakan media sosial, setiap individu berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang eksistensi dirinya. Banyak cara yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Dalam pandangan psikologi eksistensial, Eksistensi adalah sebuah pandangan mengenai keberadaan manusia, situasinya dalam dunia, kebebasannya memilih tujuan kehidupan dan berusaha memahani arti kehidupanya sendiri.[6] Aliran psikologi ini menekankan bahwa unsur eksistensi punya hak lebih tinggi dan harus lebih diutamakan dari pada esensi dan bahwa kebebasan memilih adalah terpenting dan tertinggi melebihi determinis

Menurut Smith Eksistensi diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan. Makna

[6] Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 2000),hal.177

merupakan sebuah kepenuhan atau eksistensi dari nilai- nilai batiniah yang paling utama dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai- nilai batiniah yang dibicarakan adalah nilai- nilai mendasar seperti sikap menghormati manusia, sikap menghormati sesama dan perlunya bekerjasama, serta bekerja bersama secara harmonis demi kebaikan bersama.[7]

Eksistensi diri adalah kebutuhan manusia akan arti. Individu meskipun harus tunduk pada kondisi-kondisi dari luar dirinya, namun pada dasarnya dalam memberikan tanggapan terhadap kondisi-kondisi tersebut individu bebas mengambil sikap untuk menemukan arti hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi diri adalah keberadaan manusia didunia dalam usaha mencari atau memahami sebuah arti kehidupan bagi diri sendiri yang diyakini sebagai bentuk kepenuhan dari nilai- nilai batiniah yang paling utama, dimana tak seorangpun atau sesuatu yang lain dapat memberi pengertian tentang arti dan maksud dari kondisi-kondisi sekitar tidak hanya berbicara dan berkontemplasi saja melainkan disertai dengan perbuatan-perbuatan nyata.

2. Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Eksistensi Diri

Pengalaman individu, seperti membagikan foto kedalam sebuah media sosial Instagram, perlu diperhatikan karena bisa mempengaruhi faktor- faktor yang

[7] Smith, *Hal-hal yang Paling Utama,(*Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), hal.21

mempengaruhi eksistensi. Menurut Frankl ada tiga faktor yang mempengaruhi hakikat dari eksistensi menusia, yakni:

a. Spiritualitas

Menurut Frankl faktor spiritualitas tidak dapat direduksikan ataupun diterangkan dengan istilah-istilah material. Meskipun spiritualitas dapat dipengaruhi oleh dunia material, namun ia tidak disebabkan atau dihasilkan oleh dunia material itu.

b. Kebebasan

Kebebasan dalam menemukan arti merupakan sesuatu yang penting dalam menemukan eksistensi diri. Kebebasan ini mengandung arti bahwa individu tidak didikte oleh faktor-faktor non spiritual atau kondisi-kondisi dari lingkungan. Individu memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana akan bertingkah laku jika ingin menjadi sehat secara psikologis. Dengan demikian, individu yang tidak memiliki kebebasan akan menjadi neurotis dan hal tersebut akan menghambat pemenuhan potensi-potensi diri yang pada akhirnya menggangu pencapaian eksistensi hidup.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan pilihan atas konsekuensi yang harus individu hadapi. Untuk menggambarkan tanggung jawab individu, Frankl

menggambarkan sebagai berikut "hiduplah seolah-olah anda hidup untuk kedua kalinya, dan bertindak salah untuk pertama kalinya kira-kira demikian anda bertindak sekarang.[8]

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian eksistensi adalah faktor spiritual, faktor kebebasan, dan faktor tanggung jawab.

3. Ciri- ciri Dari Individu Yang Memiliki Eksistensi Diri

Menurut Frankl ciri-ciri individu yang memiliki Eksistensi diantaranya:

a. Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya.
b. Kepercayaan diri yaitu kemampuan individu untuk meilhat sisi positif dari suatu peristiwa.
c. Harga diri yaitu bagaimana individu memfokuskan pada orang yang dilayani atau individu bekerja.
d. Kesadaran akan mendesakan yaitu kesadaran mengenai pentingnya peran yang ada dalam dirinya untuk segera direalisasikan.
e. Kesadaran yang kuat akan misi pribadi yaitu visi tentang apa yang perlu dilakukan dan semangat serta fokus dalam melakukannya.

[8] Frankl dikutip oleh Schutz, *Piskoterapi dan Eksistensi*, (Yogyakarta: Kanisus, 1991), hal.145

f. Daya tarik pribadi yaitu sesuatu yang menjadi daya tarik individu sehingga dapat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya.
g. Kesadaran dan rasa hormat akan keunikan diri yaitu tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain, atau mengkuatirkan apa yang tidak dimiliki diri. Fokusnya adalah pada siapa dirinya.
h. Konsistensi terhadap kehidupan yaitu tidak terombang-ambing dengan setiap ide atau peluang baru atau perubahan kejadian.
i. Ketenangan dan kedamaian yaitu tetap berkepala dingin meskipun sedang menghadapi banyak masalah.[9]

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri invidu yang memiliki eksistensi diri adalah kesadaran diri, kepercayaan diri, harga diri, kesadaran akan kemendesakan, kesadaran yang kuat akan misi pribadi, daya tarik pribadi, kesadaran dan rasa hormat akan keunikan diri sendiri, konsistensi terhadap kehidupan diri sendiri, ketenangan dan kedamaian. Selain itu juga ada ciri-ciri eksistensi yang lain menurut Smith yang tidak dimasukkan dalam penelitian karena tidak mendukung pendapat Frankl. Adapun ciri eksistensi dari Smith yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini adalah menetapkan sasaran yang berorientasi pada tindakan.

[9] Smith, *Hal-hal yang Paling Utama*,(Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), hal. 54-57

4. Pencapaian Eksitensi Diri

Dalam sistem kepribadian yang dikembangkan Frankl menekankan pentingnya arti eksistensi diri dan kebutuhan mencari arti, serta teknik-teknik terapeutis yang khusus untuk menemukan arti dalam kehidupan.[10]

Teori tentang kodrat manusia yang berasal dari *logotheraphy* dibangun atas tiga tiang : kebebasan kemauan, kemauan akan arti, dan arti kehidupan. Frankl berpendapat bahwa "Meskipun manusia tunduk pada kondisi-kondisi dari luar yang mempengaruhi kehidupannya, namun manusia bebas memilih reaksi kondisi-kondisi tersebut".[11]

Kemauan akan arti dan arti kehidupan adalah kebutuhan manusia yang terus menerus mencari arti eksistensi diri. Semakin individu mampu mengatasi diri sendiri, memberi diri sendiri pada suatu tujuan semakin individu menjadi manusia sepenuhnya. Arti yang individu cari memerlukan tanggung jawab pribadi. Tidak ada orang atau sesuatu yang lain dapat memberi pengertian tentang arti dan maksud dalam kehidupan individu, tetapi individu harus menemukan caranya sendiri untuk menghadapi kondisi-kondisi eksistensi diri secara bebas dan bertanggung jawab sampai dapat menemukan suatu maksud dalam kondisi-kondisi yang di hadapi. Individu tidak dapat merespon kondisi-

[10] Frankl dikutip oleh Schutz, *Piskoterapi dan Eksistensi*, (Yogyakarta: Kanisus 1991), hal. 145

[11] Frankl dikutip oleh Schutz, *Piskoterapi dan Eksistensi, (*Bandung: Grafindo Persada, *1967), hal. 34*

kondisi ini dengan berbicara dan berkontemplasi, melainkan dengan perbuatan–perbuatan, yang mengungkapkan dengan jelas arti yang diperoleh dalam kehidupan individu tersebut.

Oleh Frankl kekurangan arti dalam kehidupan disebut dengan *noogenic neurosis*, yang suatu keadaan yang bercirikan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan, dan hampa. Hal tersebut menyebabkan individu tidak lagi merasakan kehidupan yang penuh bergairah, dan kondisi ini disebut dengan kekosongan eksistensial.

Untuk mengatasi *noogenis neurosis*, melalui *logotherapy* berusaha untuk memberi arti kembali kehidupan dengan memberi kepada dunia lewat suatu ciptaan, dengan suatu yang individu ambil dari dunia dalam pengalaman, dengan sikap yang diambil terhadap penderitaan. Mencari arti dapat merupakan tugas yang membingungkan bahkan akan dapat menambah ketegangan batin. Namun suatu kepribadian yang sehat mengandung tingkat tegangan tertentu antara apa yang telah dicapai atau diselesaikan dan apa yang harus dicapai atau diselesaikan, merupakan suatu jurang pemisah antara siapa individu dan bagaimana seharusnya individu.

Frankl mengatakan bahwa Pencapaian eksistensi diri merupakan upaya untuk mencapai nilai-nilai yang dituju seperti arti kehidupan, dimana nilai-nilai itu berubah-ubah dan fleksibel sehingga individu dapat menyesuaikan diri

dengan bermacam-macam siatuasi dimana individu akan menyadari kemampuan diri sendiri.[12] Menurut Frankl ada tiga sistem nilai yang fundamental berhubungan dengan tiga cara memberi arti pada kehidupan, diantaranya:

a. Nilai- nilai daya cipta

Nilai yang diwujudkan dalam aktivitas yang reatif dan produktif. Artinya diberikan kepada kehidupan melalui tindakan yang menciptakan suatu hasil yang kelihatan atau dengan melayani orang-orang lain yang merupakan suatu ungkpan individu.

b. Nilai Pengalaman

Nilai ini menyangkut penerimaan dari dunia. Nilai pengalaman diungkapkan dengan menyerahkan diri sendiri kepada keindahan dalam dunia alam atau seni. Frankl mengemukakan bahwa ada kemungkinan memenuhi arti dalam kehidupan dengan mengalami beberapa segi kehidupan secara intensif, walaupun individu tidak melakukan suatu tindakan yang positif. Frankl juga mengatakan bahwa satu momen puncak dari nilai pengalaman dapat mengisi seluruh kehidupan seseorang dengan arti. Penekanannya pada intensitas yang individu alami terhadap hal- hal yang individu miliki.

[12] Frankl dikutip oleh Schutz, *Piskoterapi dan Eksistensi*.,,,,,.hal. 36

c. Nilai Sikap

Nilai ini menekankan pada bagaimana secara rasional individu memberikan respon kepada kondisi- kondisi yang sama sekali mengecewakan dan destruktif serta menimbulkan keputusan, untuk dapat menerimanya. Nilai-nilai sikap sebagai cara memberi arti bagi kehidupan akan memberikan harapan bahwa kehidupan manusia, meskipun dalam keadaan-keadaan gawat dapat bercirikan arti dan maksud.[13]

Sejauh individu sadar bahwa dirinya diwajibkan untuk menyadari nilai-nilai maka hal tersebut akan membawa konsekuensi bahwa tanggung jawab individu untuk memelihara kesehatan psikologis merupakan hal yang tidak terelakkan.

Smith mengatakan bahwa Nilai- nilai yang mendasari kehidupan individu adalah apa yang individu percayai sebagai yang paling utama dan yang paling tertinggi prioritasnya dalam kehidupan individu. Nilai- nilai ini berbeda bagi setiap individu. Seberapa baik individu mengidentifikasikan nilai- nilai yang mendasari kehidupan manusia maka hal tersebut akan menentukan seberapa jauh individu mengenali dan memahami diri sendiri yang sesungguhnya.[14] Berkaitan dengan hal ini ada empat hukum yang

[13] Frankl dikutip oleh Schutz, *Piskoterapi dan Eksistensi*.,,,,,.hal.37
[14] Smith, *Hal-hal yang Paling Utama*,(Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), hal. 106

mendasari nilai- nilai yang mendasari kehidupan manusia menurut Frankl, yakni:

a. Entah manusia menyadari atau tidak, manusia mempunyai nilai- nilai batiniah yang sangat mempengaruhi perilaku lahiriah manusia.
b. Kecenderungan alami manusia adalah agar perbuatan manusia konsisten dengan nilai- nilai yang menggerakan manusia.
c. Dengan mengidentifikasikan atau mengklasifikasikan nilai- nilai manusia, maka manusia dapat menggali kuasanya untuk mengingkatkkan keefektifan pribadi manusia.
d. Ketika perilaku individu selaras dengan nilai- nilai kemanusiaan, maka individu tersebut akan mengalami kedamaian batiniah. Kedamaian batiniah adalah salah satu tujuan utama kehidupan manusia.[15]

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pencapaiann eksistensi diri merupakan upaya untuk mencapai nilai-nilai yang dituju seperti arti kehidupan, dimana nilai-nilai itu berubah-ubah dan fleksibel sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi dimana individu akan menyadari kemampuan diri sendiri.

[15] Frankl dikutip oleh Schutz, *Piskoterapi dan Eksistensi, (*Yogyakarta: Kanisus *1967), hal. 42-43*

5. Eksistensi Diri di Dunia Maya dan Dunia Nyata

Di dunia maya, masalah eksistensi menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi warga dunia maya, khususnya warga Instagram. Eksistensi berkaitan dengan seringnya seseorang tersambung atau berada di dunia maya tersebut. Eksistensi ini berkaitan juga dengan keberadaannya (waktu yang digunakan) di dunia maya. Semakin sering atau lama seseorang tersambung ke dunia maya, itu menunjukkan keeksistensiannya di dunia maya.[16]

Namun demikian seseorang yang tersambung ke dunia maya tidak serta-merta bisa menunjukkan eksistensi dirinya di dunia maya. Karena eksistensi ini bukanlah pengakuan tentang keberadaannya oleh diri sendiri, tapi pengakuan keberadaannya di mata orang lain. Eksistensi ini dinilai oleh orang (pihak) lain yang mengetahui keberadaannya. Jadi seseorang yang walaupun terus tersambung ke dunia maya, belum tentu diketahui keberadaannya oleh orang lain, sehingga eksistensinya diragukan.

Seorang manusia memang mengakui bahwa dia itu ada didunia ini. Dia mengakui dirinya berada di dunia ini. Namun keberadan dirinya, sebagai mahluk sosial belum tentu benar dihadapan orang lain. Jadi keberadaan seseorang di dunia ini, khususnya dalam kehidupan sosial harus ditujukan kepada orang lain

[16] Maoudy Muraeni, "*Penggunaan Medua Sosial Snapchat Sebagai Eksistensi Diri Di Dunia Maya".* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Mei (2017), http://respository.unpas.ac.id/id/eprint/27366. Diakses 24 Juli 2019.

bahwa benar-benar dia itu ada.[17] Keberadaan seseorang di hadapan orang lain bisa disebut sebagai eksistensi diri manusia dalam kehidupan sosial. Menunjukkan diri seseorang bahwa dia itu ada dalam kehidupan sosial mesti ada karena itu sebagai pengakuan tentang keberadaannya di lingkungan sosial. Jangan sampai keberadaannya dianggap sebagai ketiadaan bagi orang lain dalam kehidupan sosial. Jadi, walaupun diri seseorang menganggap bahwa dirinya itu ada atau eksis, namun karena lingkungannya menganggap dirinya tidak ada, maka seseorang tersebut tidak akan diakui keberadaannya. Sehingga akan muncul ungkapan bahwa "Ada dia sama dengan ketiadaannya". Bahkan lebih jauhnya lagi, jangan sampai keberadaannya di kehidupan ini tidak diharapkan oleh lingkungan atau orang lain. Jangan sampai menjadi orang yang "Ketiadaanya lebih baik daripada keberadaannya".[18]

Penunjukkan diri bahwa diri seseorang itu ada dalam kehidupan ini sangat penting. Sehingga keberadaannya di kehidupan ini sangat bermakna bagi kehidupan, sangat bermanfaat bagi kehidupan. Adanya dia dalam kehidupan tersebut sangat dinantikan oleh orang lainnya. Sehingga orang ini disebut sebagai orang yang baik. Ini sesuai dengan ungkapan bahwa "orang yang baik adalah orang yang memiliki manfaat bagi lingkungannya".

---

[17] Maoudy Muraeni, "*Penggunaan Medua Sosial Snapchat Sebagai Eksistensi Diri Di Dunia Maya*".,,,,,,,,.hal. 39

[18] Maoudy Muraeni, "*Penggunaan Medua Sosial Snapchat Sebagai Eksistensi Diri Di Dunia Maya*".,,,,,,,. hal. 40

6. Eksistensi Diri di Dunia Maya

Kemajuan teknologi sudah tidak terbendung lagi. Dan kehidupan manusia sudah tidak bisa terlepas dari yang namanya teknologi. Salah satu teknologi yang perkembangannya sangat pesat adalah teknologi informasi. Dan untuk saat ini teknologi informasi ini telah berubah menjadi teknologi informasi dan komunikasi. Jika pada awal perkembangannya, teknologi ini hanya berjalan satu arah (informasi), maka saat ini berkembang menjadi dua arah atau komunikasi. Jadi arus data atau informasi tidak lagi satu arah, namun sudah dua arah sehingga teknologi ini menjadi semakin interaktif. Teknologi informasi dan komunikasi berkembang dalam bentuk dunia internet atau web. Dunia internet ini juga dikenal dengan nama[19] dunia maya atau dunia virtual. Dengan menggunakan dunia maya ini, arus informasi atau komunikasi semakin tidak terbendung lagi. Jika sebelum berkembangnya dunia maya ini, komunikasi dan informasi sangat dibatasi oleh waktu dan tempat, maka untuk saat ini informasi/komunikasi tidak dibatasi lagi oleh halangan ruang dan waktu. Informasi dari suatu tempat bisa secara real time atau secara langsung didistribusikan ke seluruh dunia saat itu juga. Begitu juga dengan komunikasi, dengan menggunakan dunia maya bisa dilakukan saat itu juga dengan tidak memandang tempat yang berjauhan.[20]

---

[19] Maoudy Muraeni, "*Penggunaan Medua Sosial Snapchat Sebagai Eksistensi Diri Di Dunia Maya*".,,,,,.hal 41

[20] Maoudy Muraeni, "*Penggunaan Medua Sosial Snapchat Sebagai Eksistensi Diri Di Dunia Maya*".,,,,,,,,,.hal 42

Perkembangan dunia maya ini memunculkan dunia tersendiri dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan dunia internet ini, orang-orang yang tersambung secara langsung ke dunia internet bisa secara langsung berkomunikasi atau berkirim informasi. Komunikasi yang semakin intens antar-pengguna internet memunculkan suatu komunitas di dunia internet atau dunia maya. Sehingga bermunculanlah komunitas pengguna internet, baik karena persamaan atau perbedaan yang dimiliki oleh pengguna internet. Dan komunitas pengguna internet ini sangat banyak jumlahnya, mulai dari cakupan lokal sampai dengan global. Dari mulai forum diskusi, forum curhat, miling list, sampai dengan media pertemanan di dunia internet. Dan saat ini, yang sedang *booming* adalah media jejaring sosial di dunia maya.[21]

Media jejaring sosial di dunia maya sudah menjadi sebuah dunia yang sangat digandrungi umumnya bagi kaum muda di seluruh dunia, tak terkecuali bagi kaum muda Indonesia. Jejaring sosial di dunia maya ini sudah menjadi suatu kehidupan baru yang mungkin saja bagi sebagian orang menjadi media untuk berbagai kepentingan, dan berbagai peran. Bagi sebagai orang mungkin saja jejaring sosial di dunia maya ini menjadi pelengkap dalam kehidupan sosial di kehidupan nyata. Atau mungkin saja bagi sebagian orang lagi, menjadi dunia baru yang sama sekali berbeda dengan kehidupan di dunia nyata. Sehingga tidak dipungkiri lagi, kehidupan manusia di dunia maya ada yang paralel dengan

[21] N Aprilia, "*Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri*".Skripsi Ilmu Komunikasi Fisip, (2016), http://respository .unpas.ac.id. Diakses 10 Juli 2019

kehidupan di dunia nyatanya, sementara di lain pihak ada juga yang berseberangan dengan kehidupan rilnya di dunia nyata. Keduanya tergantung dari keinginan dan cara pandang pengguna media jejaring sosial dalam kehidupannya.

Penggunaan dari media jejaring sosial di dunia maya ini juga, ada berbagai macam kepentingan. Ada yang sekedar *refreshing* atau penyegaran mencari sesuatu yang baru. Ada juga yang menggunakannya sebagai media untuk mencari teman sebanyak-banyaknya yang tidak terbatas hanya pada pertemanan di dunia nyata. Ada juga yang menggunakannya untuk mencari teman yang sudah lama tidak bertemu, yang pada akhirnya bisa digunakan sebagai media untuk mengenang masa lalu ketika masih berkumpul bersama-sama sebelum berpisah. Ada juga yang digunakan untuk mencari pasangan hidup di dunia nyata.[22] Ada juga yang menggunakannya untuk membangun komunitas dengan pengguna lain yang memiliki kesamaan pandangan, kesamaan hobi atau kesamaan suku bangsa, atau juga kesamaan-kesamaan lainnya. Ada juga yang menggunakannya untuk berbisnis menghasilkan uang dari media internet. Ada juga yang menggunakannya untuk kepentingan politik dan kekuasaan mencari dukungan baik dalam kehidupan di dunia mayanya ataupun dalam kehidupan di dunia nyatanya. Ada juga yang menggunakanya untuk kepentingan pribadi yang bisa saja merugikan pihak lain seperti penipuan. Semuanya ada sebagaimana keberadaannya di kehidupan nyata. Jika di kehidupan sosial di dunia nyata, ada

[22] N Aprilia, "*Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri*".,,,,,,,.hal. 44

pihak yang baik dan jahat, begitu juga di kehidupan sosial dunia maya. Tergantung dari pengguna dan peserta yang mengikuti dunia maya tersebut.

Media jejaring sosial yang sedang digandrungi adalah situs Facebook, Twitter, Instagram, Snapchat dan situs jejaring sosial lainnya. Dari kebiasaan mengakses sosial media ini, menimbulkan trend tersendiri tentang keterkaitan seseorang dengan dunia media sosial.[23]

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dimana dengan seringnya seseorang mengakses media sosial, menimbulkan budaya baru yang disebut dengan eksisnya seseorang dalam dunia maya. Inilah yang dimaksud dengan eksistensi diri khususnya eksistensi diri di dunia maya. Dan eksistensi seseorang juga menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi sebagian besar pengguna media sosial. Eksistensi ini menunjukkan keberadaan seseorang di dunia maya.

7. Eksistensi Diri Di Dunia Nyata

Eksistensi bukanlah keberadaan seseorang di hadapan dirinya, namun di hadapan orang lain. Keberadaan seseorang akan berarti atau bernilai jika keberadaannya tersebut diakui oleh pihak lain. Keberadaannya menjadi bermanfaat bagi pihak lain. Jadi apa yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menunjukkan keberadaannya dalam kehidupan sosial ini, harus memiliki manfaat bagi orang (pihak) lain. Kebermanfaat seseorang, dalam hal perilaku di kehidupannya harus berangkat dari pikiran tentang kebermanfaat dirinya bagi

[23]N Aprilia, "*Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri*".,,,,,,.hal 45-46

kehidupan. Karena perilaku seseorang akan berasal atau didasari oleh apa yang dipikirkannya, yang menjadi pikirannya.

Kebebasan seseorang akan berarti atau bernilai jika bekeradaanya tersebut diakui oleh pihak lain. Keberadaannya menjadi bermanfaat bagi pihak lain. Jadi apa yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menunjukan keberadaannya dalam kehidupan sosial ini, harus memiliki manfaat bagi orang lain. Kebermanfaatan seseorang dalam hal perilaku dikehidupannya harus berangkat dari pikiran tentang kebermanfaatan dirinya bagi kehidupan. Karena perilaku seseorang akan berasal dari oleh apa yang di pikirkannya, apapun yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan ini, dilandasi oleh apa yang dipikirkannya. Lebih jelasnya, dilandasi oleh apa yang diyakininya.[24]

Jika dalam dunia maya, seseorang yang berkunjung ke situs jejaring sosial dihadapkan pada pertanyaan mengenai pemikirannya, maka apakah ketika dalam kehidupan di dunia nyata dihadapkan juga pada pertanyaan serupa? Mungkin saja. Untuk memulai eksistensi dalam kehidupan nyata, untuk memulai aktivitas dalam kehidupan nyata yang berarti menunjukkan eksistensi diri, maka akan lebih baik jika didahului dengan membetulkan atau menyatakan apa yang menjadi pikirannya atau keyakinannya. Sehingga dalam mengarungi kehidupan di dunia nyata ini (beraktivitas) itu memiliki efek eksistensi yang baik, sehingga

[24] N Aprilia, "*Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri*".,,,,,,,hal 47

eksistensi atau keberadaannya dalam kehidupan nyata ini benar-benar diakui, benar-benar memiliki manfaat dalam kehidupan nyata.[25]

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi diri adalah dimana orang lain menganggap kita itu ada. Sedangkan eksistensi diri dalam media sosial adalah dimana seseorang mengunggah fotonya ke media sosial sehingga, dari hal tersebut akan membuat dirinya dapat dikenal orang lain, dan dengan adanya selfie seseorang bisa memotret dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dengan menggunakan kamera. Hasil foto tersebut biasanya diunggah di media sosial untuk mendapatkan respon dari orang lain atau sekedar koleksi untuk kenang-kenangan atau dokumentasi.

B. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (feed back).[26] Menurut DeVito Komunikasi interpersonal sebagai "proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika".[27]

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Agar komunikasi

[25] N Aprilia, "*Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri*".,,,,,,.hal 48

[26] W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Mayarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 8

[27] W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Mayarakat...*, hal. 32

interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.[28]

Dalam komunikasi interpersonal, komunikator relatif cukup mengenal komunikan, dan sebaliknya, pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik

[28] Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 5

yang dapat diterima dengan segera. Dalam tataran antarpribadi (interpersonal), komunikasi berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Efek komunikasi antarpribadi ini paling kuat di antara tataran komunikasi lainnya.dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif.[29]

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif, bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan dan serangkaian proses saling menerima oleh masing-masing pihak. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubungan dengan proses yang dialogis.[30]

C. Definisi Swafoto

Salah satu fenomena dalam kemajuan teknologi internet gawai seperti telepon genggam, dan budaya siber adalah selfie atau swafoto. Kata ini pun telah resmi menjadi kata baru yang dicantumkan dalam kamus Oxford English Dictionary pada tahun 2013 dan secara sederhana berarti ‘foto diri yang

[29] Dani Vardiansyah, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Bodongkerta :Ghalia Indonesia, 2004) hal. 30-31.

[30] Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 12

disebarluaskan melalui media sosial'.[31] Menurut Jerry Saltz, selfie didefinisikan sebagai potret-diri instan, yang dibuat dengan kamera ponsel cerdas dan dengan segera disebarluaskan atau ditransformasikan melalui internet sebagai bentuk komunikasi visual instan tentang di mana kita berada, apa yang kita lakukan, apa yang kita lakukan, apa yang kita pikirkan, dan siapa yang kita pikir melihat kita. Secara historis, foto diri muncul dan bisa dilihat berbarengan dengan adanya perangkat fotografi di telepon genggam. Berbeda dengan foto digital menggunakan DSLR atau prosumer lainnya, dengan menggunakan telepon genggam, foto yang diambil bisa langsung diunggah di media sosial saat itu juga.

Realitas ini membawa pada sebuah kenyataan bahwa pada awalnya, pengguna ingin berbagi momen atau kegiatan mereka bersama teman-teman lainnya di jejaring media sosial. Kenyataan berikutnya, foto diri yang ditampilkan di media sosial dalam rangka eksistensi diri dan upaya mempertontonkan apa yang telah dicapai pengguna di luar jaringan (offline).

Karena itu, sebuah foto diri tidak bisa sekedar dilihat dari aspek wajah, ekspresi dan gaya. Analisis terhadap foto diri juga harus melibatkan suasana, momen, bangunan, tempat atau lingkungan yang menjadi latar dari sebuah foto diri.[32]

---

[31] Rosalina Nasrullah, *Media Sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*), (Jakarta : Simbiosa Rekatama Media, 2015), hal. 33.

[32] Rosalina Nasrullah, *Media Sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*).,,,,,,,,.hal. 77.

Sebuah riset yang dilakukan oleh Lembaga Opinium di Inggris terhadap 2005 responden yang berusia antara 18 sampai 24 tahun pada tahun 2013 menunjukkan bahwa dalam sehari, ada lebih dari satu juta foto diri yang dibuat. Realitas sosial siber ini menunjukkan bahwa kekuatan foto diri adalah artefak kebudayaan yang bisa ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Media sosial merupakan arena untuk menampilkan foto diri tersebut dan pengguna mendapatkan timbal balik dari publikasi tersebut.[33]

Perilaku selfie adalah sebagai eksplorasi tubuh, mengabadikan suatu momen bahagia, penting, dan berarti. Ketika mereka sedang mengekspresikan sebuah momen, mereka akan merasa lebih dari diri sebenarnya mereka. Selfie bagaikan berkaca di cermin yang bukan hanya refleksi cermin semata. Dimana subyek mencari dirinya sendiri ke dalam khayal27. Foto yang diupload dalam jejaring sosial, telah melalui seleksi, editing dan capture. Seseorang yang melakukan selfie pun berharap tampak begitu menawan didalamnya, dengan bersusah sekuat tenaga merawat tubuhnya hingga mencapai standart yang diidamkannya, lalu mencari lokasi sempurna sebagai background, tak ketinggalan ekspresi kebahagiaan untuk menampakkan begitu bahagia hidup yang dijalaninya. Ekspresi selfie yang ditangkap dalam lensa kamera tidak hanya untuk memori yang dapat oleh sang pelaku, foto yang diambil menyiratkan sebuah makna. Selfie merupakan bagian dari eksistensi, eksistensi di sini lebih kepada gairah

[33] Rosalina Nasrullah, *Media Sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*).,,,,,,.hal. 99.

untuk dianggap ada oleh pengguna jejaring sosial lainnya dengan mendapat tanggapan baik, di puji, selanjutnya lebih mengarah pada keinginan untuk tampil sempurna dan menganggap diri sendiri lebih baik daripada lainnya.[34]

Oleh itu dapat ditarik kesimpulan bahwa swafoto itu sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi saat itu orang-orang menyebutnya dengan foto diri saja bukan selfie atau swafoto. Pada beberapa tahun belakangan inilah foto diri yang di unggah di media sosial disebut dengan istilah selfie atau swafoto dalam bahasa indonesia.

D. Swafoto dalam Tinjauan Islam

menjadikan seseorang begitu mencintai dan mengagumi dirinya sendiri dari pada yang lainnya, lebih lanjut ia selalu ingin menjadi orang nomor satu tanpa ada seorang pun yang melebihinya. Mengupload foto selfie ke jajring sosial, seseorang ingin terlihat bernilai, dianggap ada, dan lebih lanjut jika foto tersebt mendapat banyak like dan komentar positif, ia akan semakin merasakan eksistensinya ada pada foto tersebut. Dari pemaparan di atas, selfie dalam perspektif Islam dapat menimbulkan sifat berbangga diri (ujub), riya' (ingin diketahui orang lain), dan sum'ah (ingin dibesar-besarkan atau terkenal). Rasulullah SAW bersabda yang artinya,

> "Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertaqwa, yang berkecukupan, dan yang tidak menonjolkan diri." (HR. Muslim dari Abu Said al-Khudri).[35]

---

[34] Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), h. 106.

Imam Abd al-Rahman bin Abdallah Bilfaqih Ba Alawi berkata:

"Beruntunglah orang yang dengan baik mempersiapkannya Membebaskan hati dari segala kaitan lain, Menggunakan akal sehat dalam kebijakan Niscaya darinya terasa kesejukan dalam batin".[36]

Dari syair diatas, al-Imam Abd al-Rahman Bilfaqih menggambarkan keberuntungan seseorang yang dalam kehidupan, yang dipenuhi perbuatan manis, jernih dan ringan meninggalkan segala penyembahan selain pada Tuhan karena meninggalkan segala bentuk ajakan dan dorongan hati karena bisikan hawa nafsu,[37] sebagai sabda Rasulullah SAW yang artinya :

"Binasalah hamba dinar, dirham, kain tebal, dan sutra. Jika diberi, ia rida. Jika tidak diberi, ia tidak rida." (HR Bukhari)

Dari hadits di atas, kemerdekaan seseorang yang hakiki, merupakan kebebasan dari segala sesuatu kecuali Tuhan, dengan demikian ia terbebas dari segala bentuk ilusi, fantasi, dan hal fana lainnya. Nafsu merupakan sumber dari penyakit, yang membahayakan dan pengakuan; riya' (ingin diketahui orang lain), sum'ah (ingin dibesar-besarkan atau terkenal), ujub (berbangga diri), melihat diri sendiri, tidak menjaga diri, kurang menghormati, lupa dan lalai.[38] Getaran hati karena nafsu mencul dari setan dan hawa nafsu, ia tidak mengandung sedikitpun

---

[35] http://www.risalahislam.com/2015/02/hukum-selfie-menurut-pandangan-islam.html diakses 3 Juli 2020

[36] Ismail Fajrie Alatas, *Al-Rashafat Percikan Cinta Para Kekasih*, (Yogyakarta : Bunyan, 2013), hal. 106

[37] Ismail Fajrie Alatas, *Al-Rashafat Percikan Cinta Para Kekasih...*,hal 107

[38] Hadrotus Syaikh Al Murobby Al Mursyid Ahmad Asrori Al Ishaqy, *Ikatan Hati dan Jalinan Rohani Jilid IV*, (Surabaya: Al Wava, 2012), h. 302.

cahaya, sebaliknya, ia mengandung kekufuran, kegelapan dan kesesatan karena keindahan yang menipu.[39]

Abdullah bin Alwi al Haddad ra berkata,

> "Sesungguhnya setelah ilmu yang dibutuhkan, kebaikan hati berkisar pada tiga hal: pertama, mempersedikit makan dan minum, kedua, meninggalkan pergaulan dengan ahli dunia, ketiga, merasakan kematian yang memutuskan angan-angan kosong. Yang pertama akan menerangkan hati, yang kedua akan membawa keselamatan bagi manusia, dan yang ketiga akan meluruskan segala masalah serta memperbaiki keadaan."

Dari perkataan al-Habib Abdullah bin Alwi al Haddad ra, pada poin kedua, tentang meninggalkan pergaulan dengan ahli dunia. Di sini dapat kita samakan dengan seseorang yang terus menumpuk kelimpah ruahan, dengan mengonsumsi bukan karena kebutuhan, tetapi bertumpu pada nafsu, pada hasrat dan keinginan.

Dari pembahasan diatas dijelaskan bahwa Merasakan kematian menurut al-Habib Abdullah bin Alwi al Haddad ra dapat memutuskan angan-angan kosong pseudo peristiwa dan kesemuan eksistensi sehingga manusia tidak lagi melakukan sesuatu yang semu, yang tidak nyata. Ia pun akan menjauhi sifat 'ujub, riya', sum'ah, boros, dll. Ia pun lebih mementingkan getaran hati bukan karena nafsu tetapi getaran dari Ilahi.

---

[39] Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Sirrul-Asrar Rasaning Rasa*, (Tangerang: Penerbit Salima, 2013), cet. II, h. 214

E. Instagram

1. Sejarah Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telefon pintar (Smartphone). Nama Instagram diambil dari kata *Insta* yang asalnya Instan dan *gram* dari kata telegram.[40]

Jadi Instagram merupakan gabungan dari kata Instan-Telegram. Dari penggunaan kata tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat, yakni dalam bentuk foto yang berupa mengelola foto, mengedit foto, dan berbagi (Share) ke jejaring sosial yang lain.

Di bawah adalah contoh tampilan akun instagram yang saya sceenshot dan terdapat berbagai kegunaanya jika di klik pada ikon yang berada dibawah yang menampakkan home, search, plus, love dan profil, sedangkan dibagian atas terdapat cerita-cerita dari teman-teman, ada live video dan message.

[40] Miliza Ghazali, Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram : Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram, (Malaysia: Publishing House, 2016), Hal. 8.

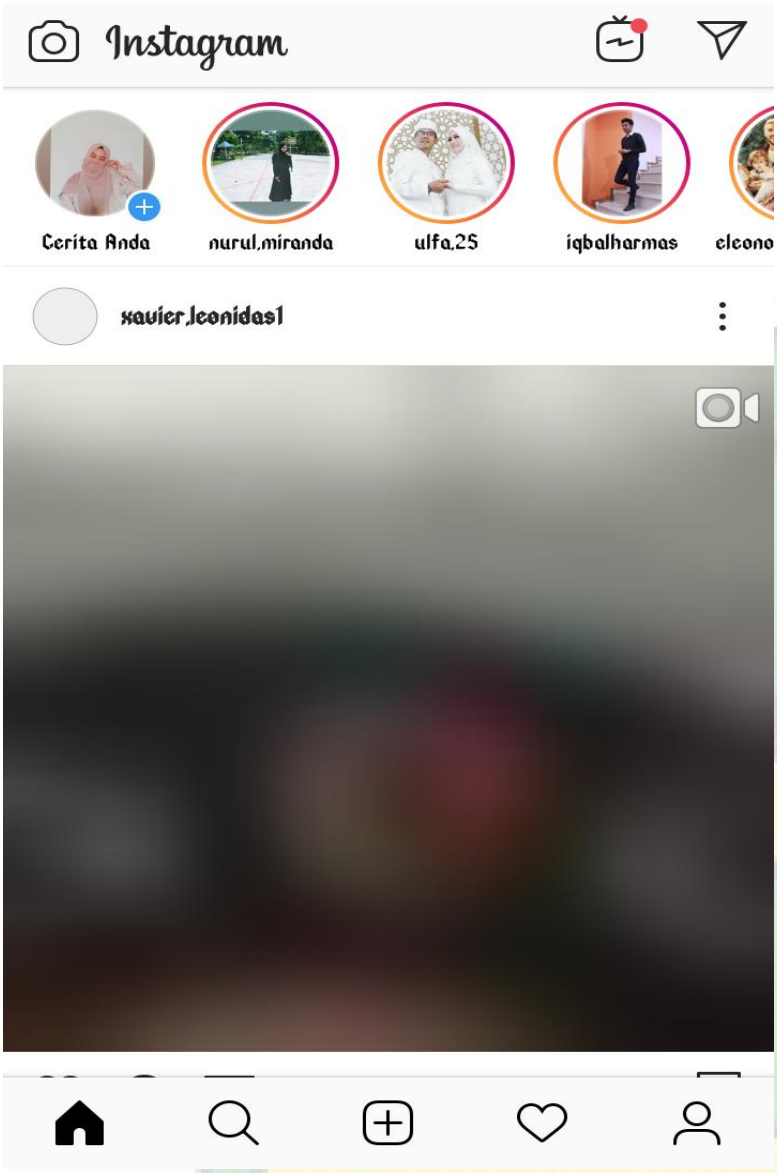

Gamabar 2. Tampilan Aplikasi Instagram

Orang yang mempunyai latar belakang dalam dunia fotografi pasti sangat memanfaatkan aplikasi ini. Dengan banyaknya fungsi-fungsi aplikasi Instagram untuk mengolah foto, Instagram memiliki daya tarik tersendiri bagi penggunanya Selain itu, Instagram adalah aplikasi untuk photo-sharing dan layanan jejaring

sosial online yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi hasil foto melalui berbagai layanan social media seperti Facebook, Twitter dan situs media lainnya.[41]

Pengguna aplikasi ini semakin berkembang pesat karena keunggulan yang ditawarkan dari berbagai fitur aplikasi Instagram. Keunggulan itu berupa kemudahan saat pengunggahan foto. Foto yang diunggah bisa diperoleh melalui kamera ataupun di album ponsel. Instagram dapat langsung menggunakan efek-efek untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki.

Dengan berlatar belakang sebagai aplikasi jejaring sosial yang dikhususkan untuk berbagi foto, Instagram memiliki ciri menarik yakni ada batas foto ke bentuk persegi, mirip dengan gambar Kodak Instamatic dan Polaroid, yang sangat berbeda dengan rasio aspek 16:9 sekarang, yang biasanya digunakan oleh kamera ponsel.[42]

Instagram punya dua pendiri. Yang pertama Kevin Systrom, yang telah dikenal oleh publik sebagai orang yang berkecimpung di dunia App. Systrom tumbuh di daerah pinggiran asri Boston yan dikenal dengan nama Holliston. Dia lulus dari Stanford University pada tahun 2006 dengan gelar ganda di bidang teknik dan manajemen. Lalu bergabung di Google selama dua tahun dengan tugas mengurus Gmail dan kemudian bekerja di tim Pengembangan Korporat.

[41] Wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/Instagram. diakses 3 Juli 2019

[42] Sherief Salbino, *Buku Pintar Gadget Android Untuk Pemula*, (Jakarta: Kunci Komunikasi, 2014), Hal.47

Dengan aktivitasnya yang banyak berkecimpung di dunia media sosial membuat Kevin ingin mengerjakan sesuatu yang merupakan miliknya sendiri. Kemudian Kevin Systrom meluncurkan startup teknologi pertamanya, karena latar belakangnya sebagai seorang pemogram, dia mampu mengelolanya dengan baik. Dia melihat potensi mobile dan ledakan besar App yang fokus pada check-in berbasis lokasi. Setelah itu dia terjun ke dalam arus tersebut dengan sebuah website bernama Burbn.com.[43]

Kisah Instagram bukan hanya tentang Kevin Systrom. Seperti yang sering terjadi, ada pendiri lain yakni Mike Krieger. Menurut Kevin, meskipun kurang terkenal di publik, Mike adalah ruh dari App-nya. Mike besar di Brasil, dan pindah ke Amerika Serikat pada tahun 2004 untuk belajar teknik di Stanford University. Dia jenis insinyur yang lebih konservatif, tetapi memiliki bakat desain dan kreativitas yang kuat. Setelah lulus dari Stanford University, dia bergabung dengan Startup Superhot Meeb, sebuah platform chat berbasis mesin jelajah yang populeritasnya meledak. Akan tetapi, apa yang benar-benar Mike inginkan adalah berkembang dan melakukan sesuatu yang baru dan berbeda.[44]

Dari keinginan yang sejalan tersebut, mereka bertemu. Berasal dari kampus yang sama membuat keduanya tidak banyak mengalami kesulitan. Dimana Kevin tahu bahwa dengan masuknya Mike ke dalam kapal, mereka akan merencanakan

[43] George Berkowski, *How to Build a Billion Dollar App: Temukan Rahasia dari para Pengusaha aplikasi paling sukses di dunia*, (Tangerang: Gemilang, 2016), Hal. 91.

[44] George Berkowski, *How to Build a Billion Dollar App: Temukan Rahasia dari para Pengusaha aplikasi paling sukses di dunia.*,,,,,,,.hal. 93

sesuatu yang benar-benar berbeda. Awalnya Kevin tidak tahu persis apa yang akan dia lakukan dengan Burbn.com, aplikasi yang telah dikembangkannya beberapa waktu yang lalu tersebut. Lalu dengan bantuan pemikiran kekasihnya, Nicole. Instagram diluncurkan pada 6 Oktober 2010. Pada hari pertamanya, ia menggaet sekitar 25.000 pengguna. Dalam beberapa bulan, tepatnya Mei 2011 angkanya menyentuh 3,75 juta. Kevin Systrom dan Mike Kreiger meneruskan eksekusi dan fokus dengan sangat bagus. mereka berkutat penuh pada satu platform tunggal, IPhone, dan melakukan satu hal tunggal, yakni berbagi foto. Twitter dan Facebook mengikuti pertumbuhan Instagram dengan penuh minat dan kecemasan. Pertumbuhan semacam itu merupakan ancaman jika dibiarkan begitu saja. Pada April 2011, keadaan mulai memanas bagi Instagram. Pada beberapa bulan sebelumnya, basis penggunaannya berlipat ganda menjadi 30 juta dan versi Android siap-siap diluncurkan.

Tepatnya hari Kamis, 5 April, Zuckerberg yang saat itu sebagai CEO dari Facebook, mengirim pesan teks ke Kevin Systrom, mengatakan dia ingin berbicara lebih jauh. Ketika bertemu, Zuckerberg bersikukuh bahwa Facebook adalah rumah sempurna bagi Instagram. Kemudian ia membingkai ulang negosiasinya. Dengan angka final yang disepakati sebesar $1 miliar yang merupakan kombinasi saham Facebook dan uang tunai pemanis sebesar $500 juta. Salah satu alasan terbesar perusahaanperusahaan mengakusisi adalah untuk mendorong pertumbuhan. Facebook mengakusisi Instagram dengan harga $1

miliar untuk mengambil salah satu App fotografi sosial yang paling cepat pertumbuhannya tersebut. Jelas bahwa pengguna Instagram yang saat itu berjumlah 300 juta mengunggah banyak foto sehingga melampaui volume foto yang diunggah pengguna Facebook sendiri.

Perkembangan Instagram sangatlah pesat dan dibuktikan dengan kepopuleran Instagram yang sudah mencapai sebanyak 150 juta pengguna. Ini merupakan pencapaian rekor yang fantastis.[45]

Trend Instagram merupakan sebuah cara marketing yang memakai produk sebagai sarana komunikasinya. Kelebihan Instagram adalah memakai partisipasi publik sebagai corong iklan. Sekitar 3 juta pengguna Instagram memamerkan karya-karya fotonya melalui Twitter atau Facebook. Artinya, partisipasi pengguna Instagram yang fanatik dengan gembira dan sukarela menjadi sarana komunikasi bagi produk, tanpa terasa sebagai iklan.[46]

Namun dengan semakin meningkatnya pengguna Instagram serta Instagram yang dapat digunakan secara mobile di perangkat bergerak seperti telepon genggam atau komputer tablet. Kelebihan ini menjadikan siapapun akan mudah mengakses Instagram dimanapun dan kapanpun. Dengan semakin pesatnya pengguna Instagram sehingga saat ini banyak pembisnis melirik aplikasi ini

[45] http://blog.ub.ac.id/alifiainformatika/2013/09/23/ perkembangan-aplikasi-social-photo-sharing-Instagram/. diakses 3 Juli 2019

[46] Handoko Hendroyono, *Brand Gardener*, (Tangerang: Literati, 2012), Hal. 283

karena kemudahan untuk mengupload banyak foto produk dan user juga dapat memberi komentar mudah dan cepat.

2. Pengguna Instagram

Kronologi perkembangan pengguna Instagram telah dimuat dalam artikel yang ditulis oleh Instagram sendiri melalui Instagram Blog. Pada Desember 2010, Instagram memiliki 1 juta pengguna terdaftar.

Pada Juni 2011 Instagram mengumumkan telah memiliki 5 juta pengguna dan jumlah tersebut terus naik melewati angka 10 juta pada bulan September di tahun yang sama. Pada bulan Juli 2011, Instagram mengumumkan bahwa 100 juta foto telah diunggah ke platform layanan dan jumlah tersebut terus meningkat hingga mencapai angka 150 juta pada bulan Agustus 2011. Bulan April 2012, diumumkan bahwa lebih dari 30 juta akun telah aktif di Instagram.

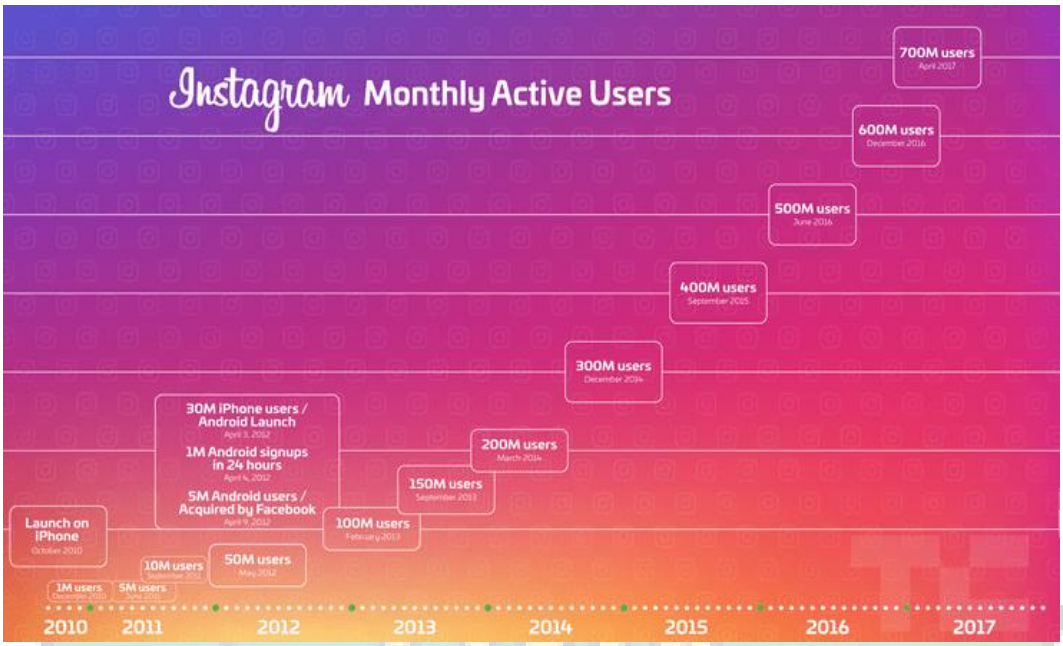

Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Pengguna Instagram

Data terakhir yang diumumkan bahwa pada bulan Maret 2013 adalah tercapainya angka 100 juta pengguna aktif yang menjadikan Instagram menjadi salah satu jejaring sosial media dengan jumlah pengguna terbanyak.[47]

Salah satu survey yang dilakukan oleh situs Social On The Rocks, sebuah web terkemuka untuk gadget & technology yang berbasis di Amerika Serikat, menemukan bahwa sebanyak 67% pengguna Instagram merupakan warga dengan usia produktif 18-34 tahun. Terdapat lebih banyak pengguna wanita (55%) daripada pengguna laki-laki yang jumlahnya sebesar 45%.[48] Hal tersebut

[47] 100 million users (http://blog.Instagram.com /post/44078783561/100-million), diakses 4 Juli 2019

[48] C. Devi Handriatmaja, *"Citizen Journalizm Dalam Pemberitaan Bencana Di Instagram"*, Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013, Hal. 46.

kemungkinan dipengaruhi oleh kecenderungan wanita untuk lebih terbuka dalam berbagi kehidupan pribadinya di dalam media jejaring sosial, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih tertarik pada kebutuhan yang berhubungan dengan karir dan kehidupan sehari-harinya.

Dalam penggunaan Instagram, terdapat beberapa peraturan yang ditetapkan bagi penggunanya. Diantaranya Term of Use, misalnya persyaratan bahwa untuk bisa memiliki akun Instagram seseorang harus berusia minimal 13 tahun atau lebih. Selain itu, ada pula pembatasan terhadap posting yang berupa kekerasan, telanjang, sebagian telanjang, atau bernada seksual. Pengguna mendapatkan hak kepemilikan konten di Instagram. Instagram tidak mengklaim hak kepemilikan dalam teks, file, gambar, foto, video, suara, karya musik, karya tulisan, aplikasi, atau bahan lain yang di-posting oleh pengguna. Pada awal peluncurannya yakni tahun 2012, Instagram telah membuat profil web yang memungkinkan pengguna untuk memiliki profil diri serta menampilkan foto-foto Instagram mereka dalam tampilan ala sosial media.[49]

Dapat disimpulkan bahwa manfaatnya adalah dimana Pengguna Instagram dapat menjangkau jauh lebih banyak pembaca atau pengunjung melalui tampilan baru tersebut. Publik yang tidak memiliki akun Instagram juga dapat menikmati

[49] C. Devi Handriatmaja, *"Citizen Journalizm Dalam Pemberitaan Bencana Di Instagram".,,,,,,,.* hal. 47.

seluruh foto yang ada di Instagram melalui website ini tanpa harus melakukan pendaftaran terlebih dahulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yang berarti menggambarkan situasi atau peristiwa. Penelitian kualitatif ini biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan tentang variable yang diteliti, mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.[50]

Menurut Mantra mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[51] Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.[52] Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai

[50] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 24.

[51] Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 27.

[52] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 58.

variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarka apa yang terjadi.[53]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang eksistensi upload swafoto terhadap mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian disebut juga dengan variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari permasalahan di dalam sebuah penelitian.[54] Maka subjek dalam penelitian ini adalah Eksisitensi Komunikasi melalui swafoto di Instagram. Oleh sebab itu, peneliti meneliti bagaimana peningkatan eksisitensi diri Mahasiswa FDK Jurusan KPI Angkatan 2015 melalui swafoto.

Objek penelitian merupakan bagian yang paling penting dari sebuah penelitian. Objek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang.[55] Dalam penelitian ini objek penelitian adalah Mahasiswa Jurusan KPI angkatan 2015 yang menggunakan Instagram.

Selain subjek dan objek di dalam penelitian, terdapat sampel dan populasi. Populasi ialah keseluruhan objek dari penelitian, sedangkan sampel sebagian dari populasi itu sendiri. Populasi dalam penelitian ini ialah Mahasiswa Fakultas

[53] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 36.

[54] Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: BinekaCipta, 2007), hal. 185.

[55] Arikunto, *Manajemen Penelitian.*,,,,,,.hal 186.

Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI Angkatan 2015. Sedangkan sampelnya berupa Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI Angkatan 2015 yang memiliki pengikut lebih dari 1.000, like foto, dan komen terbanyak. Peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 15 orang yang memiliki kriteria pengikut lebih dari 1.000, like foto, dan komen yang banyak.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang beralamat di jalan. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh.

D. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan psikologi komunikasi sebagai pendekatan, yaitu pendekatan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsimental manusia secara ilmiah, dengan memberikan komunikasi yang baik dan mudah di mengerti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi dan keterangan-keterangan yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Pengumulan data primer menggunakan instrumen sebagai berikut:

a. Observsi

Observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan.[56] Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaan Islam Angkata 2015 yang menggunakan Instagram.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau sejumlah pihak yang terkait dan berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk

[56] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012),hal. 101.

memperoleh data yang lengkap dan mendalam.[57] Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara tehadap Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunkasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015 sebanyak 15 orang yang memiliki kriteria jumlah pengikut lebih 1.000, like foto, dan komen yang banyak.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan instrumen sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan catatan-catatan tertulis yang ada dilokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang menyangkut masalah yang diteliti dengan instansi terkait.[58]

[57] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*.,,,,,,,,hal. 102
[58] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*.,,, hal. 111-126

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan sekedar angka-angka.

Langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dengan bagan dan teks, kemudian penarikan kesimpulan. Karekteristik penelitian deskriptif kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.[59]

Analisis data kualitatif ini adalah analisis terhadap informasi yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta-fakta, data yang diperoleh dilapangan. Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan dengan cara menyajikan hasil wawancara dan melakukan analisis serta menarik kesimpulan terhadap informasi yang ditemukan dilapangan sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian akan ditarik kesimpulan.

[59] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner.,,,.* Hal. 5

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

1. Profil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah salah satu program studi yang berada di bawah Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Prodi ini didirikan seiring dengan berdirinya Fakultas Dakwah dan Publisistik IAIN Ar-Raniry yang pada awalnya merupakan sebuah jurusan di bawah naungan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Berdasarkan keputusan Menteri Agama pada tanggal 19 Juli 1968 Nomor 153 Tahun 1968, Fakultas Dakwah dan Publisistik resmi berdiri sendiri di lingkup IAIN Ar-Raniry dan sekaligus didirikan dua jurusan yaitu Jurusan Dakwah wal Irsyad serta Jurusan Publisistik dan Jurnalistik. Fakultas Dakwah dan Publisistik diresmikan oleh Menteri Agama K.H. Mohd. Dahlan dalam rangka Lustrum ke-I IAIN Ar-Raniry pada tanggal 7 Oktober 1388 H. Seiring dengan perkembangan waktu, Fakultas ini berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sementara Prodi Publisistik dan Jurnalistik berubah nama menjadi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

2. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Beserta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diatas merupakan struktur organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Periode 2018-2022, dimana pada saat ini Dekan nya yaitu Dr. Fakhri, S.Sos.,M.A, sedangkan ketua Prodi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu Dr. Hendra Syahputra.,M.M.

3. Visi dan Misi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

a. Visi

Menjadikan prodi yang unggul dalam pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran islam

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran islam yang integral dan professional
2) Melakukan penelitian di bidang ilmu komunikasi dan penyiaran
3) Melakukan pengabdian kepada masyarakat dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

c. Tujuan

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang integral dan professional
2) Melakukan penelitian dibidang ilmu komunikasi dan penyiaran

3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.[60]

B. Peningkatkan Eksistensi Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI Angkatan 2015 Melalui Swafoto

Dalam ilmu komunikasi, terdapat konsep yang mempelajari tentang komunikasi interpersonal, dimana dalam komunikasi interpersonal seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri, dapat mengenali dirinya sendiri, menjadikan faktor eksistensi menjadi penting. Pengakuan dan keberadaan seseorang di suatu lingkungan, dapat menimbulkan suatu penilaian bagi seseorang untuk menjadikan orang tersebut dapat menilai dirinya sendiri dan menyesuaikan dirinya dengan sekitarnya.

Penyesuaian diri termasuk juga di dalamnya konsep diri yang nantinya juga saling berkaitan dengan eksistensi, di saat seseorang menganggap dirinya bagian dari suatu lingkungan dan dianggap keberadaannya oleh lingkungan tersebut itulah yang disebut dengan eksistensi.

Swafoto dapat meningkatkan eksisitensi diri, dimana eksisitensi diri yang dimaksud adalah pengungkapan keberadaan yang dilakukan oleh orang lain, contohnya dapat dilihat dari banyaknya jumlah followers, like, dan komen yang terdapat pada instagram. Eksisitensi juga merupakan salah satu jalan dalam

[60] http://www.Komunikasi-arraniry.org diakses 3 Juli2020

mengeksplor berbagai potensi diri bagi pengguna media sosial, dimana dengan menggunakan media sosial, mereka dapat menyebarkan berbagai foto.

Seperti yang dikatakan oleh Fitriani Yusra bahwasanya dalam sehari saya bisa menggunakan instagram setiap jam hanya untuk melihat dan mengupload foto, karena didalam fitur instagram tersebut saya juga bisa melihat atau mengikuti story yang di upload oleh orang lain.[61] Begitu juga yang dikatakan oleh Cut Megawati Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bahwasannya dia mengupload foto di instagram agar mendapatkan respon like yang banyak. Dengan banyaknya like yang didapat, maka kita bisa melihat keberadaannya di dunia maya.[62]

Eksistensi tersebut dapat dilihat dari pandangan Maisal Jannah dan Cut Megawati, mereka menggunakan instagram setiap memiliki waktu senggang, dimana mereka bisa melihat apa-apa yang mereka dapatkan dari penggunaan instagram tersebut, seperti respon-respon yang diiberikan orang lain dengan like pada foto yang mereka upload di akun instagram miliknya, komentar-komentar apa yang akan didapat oleh mereka dari foto mereka serta follower mereka yang bertambah. Seperti halnya yang dikatakan oleh Putri Novira Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bahwasanya saya mengupload foto selfie saya di akun instagram agar saya mendapatkan respon positif dari pengguna instagram

[61] Wawancara dengan Fitriani Yusra Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[62] Wawancara dengan Cut Megawati Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

lainnya sehingga mereka akan mengfollow saya menjadikan akun instagram saya pengikutnya itu banyak.[63]

Begitu juga yang dikatakan oleh Syarifah Mazidah Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bahwasanya saya mengupload foto selfie agar mendapatkan komen dari pengikut saya, karena menurut saya itu penting untuk melihat seberapa eksisnya saya di media sosial instagram.[64]

Pada media sosial Instagram, eksisitensi yang dilakukan yaitu melalui :

1. Like

Pendapat pertama,

> "saya itu menggunakan instagram sehari sekitar 4 jam, selama itu juga yang saya lakukan hanya mengupload foto selfie saya di instagram dan melihat berapa banyak orang yang meng-like foto saya. Kalau bagi saya yang aktif di instagram, melihat berapa banyak yang like foto saya itu penting, itu menandakan seberapa eksisnya saya di instagram".[65]

Pendapat kedua,

> "saya termasuk pengguna instagram yang aktif, kenapa saya bilang seperti ini karena saya, jika mengupload foto selfie ke instagram

[63] Wawancara dengan Putri Novira Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 30 Juli 2019

[64] Wawancara dengan Syarifah Mazidah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 30 Juli 2019

[65] Wawancara dengan Nurhasanah Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

alhamdulillah selalu mendapatkan like yang banyak, itu termasuk kebanggaan sendiri buat saya".[66]

Pendapat ketiga,

"pengikut instagram saya itu kalau untuk sekarang sudah lumayan, jadi ketika saya mengupload foto sudah pasti bakalan rame yang like, foto yang saya upload juga bukan sekedar foto selfie yang biasa tetapi lebih kepada objek yang saya ambil itu yang bagus, jadi dengan banyaknya yang like foto saya, saya merasa kalau eksis di instagram".[67]

Pendapat keempat,

"saya memiliki banyak media sosial, rata-rata teman di media sosial saya itu banyak, tetapi ada yang saya kenal dan juga ada yang tidak saya kenal, di akun istagram jika saya upload foto itu lumayan banyak yang like, dan itu termasuk kebanggaan sendiri untuk saya ternyata banyak yang like saya".[68]

Pendapat kelima,

"pengikut saya itu lumayan banyak memang, dan itu juga termasuk hal yang bagus karena kalau saya mengupload foto di akun instagram,

[66] Wawancara dengan Mikyak Oktarina Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[67] Wawancara dengan Alfita Niamullah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[68] Wawancara dengan Putri Novira Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

> saya sudah pasti bakalan rame yang like foto, bisa dibilang saya berbagga hati melihatnya".[69]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa swafoto dapat meningkatkan eksisitensi diri yaitu dimana saat mengupload foto selfie di instagram, kebanyakan dari mahasiswa mengatakan akan berbagga hati jika foto yang mereka upload banyak penyukanya. Jadi bentuk dari eksisitensi dari wawancara di atas dapat dilihat dari berapa banyak like pada foto selfie yang mereka unggah. Dan ini menunjukkan adanya sikap ingin dianggap keberadaannya oleh orang lain.

2. Komen

Pendapat pertama,

> "jika foto yang saya upload itu komentarnya banyak, bisa jadi karna saya itu populer, walau tidak di daerah lain yang penting di aceh sudah termasuk".[70]

Pendapat kedua,

> "ketika foto saya di upload yang berkomentar itu lumayan, mungkin mereka melihat dari objek selfie saya, karena saya kalau ingin upload foto harus yang objeknya itu bagus agar banyak komentar juga".[71]

---

[69] Wawancara dengan Cut Megawati Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[70] Wawancara dengan Hafizul Ikram Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

Pendapat ketiga,

> "saya melihat jika foto yang saya upload itu banyak komentarnya, maka saya itu termasuk yang populer karena banyak yang ingin tau".[72]

Pendapat keempat,

> "kepopuleran saya di instagram bisa dilihat juga dari komentar dan pengikut saya".[73]

Pendapat kelima,

> "karena saya orangnya mengikuti trend kali, karena itu juga banyak yang koment di foto-foto yang saya upload di instagram dan saya merasa bangga akan hal itu, kebanyakan komentarnya itu yang positif-positif".[74]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya komentar seseorang pada foto instagram termasuk juga dalam katagori ingin dianggapp keberadaannya oleh orang lain, hal ini dapat dilihat dari komentar-komentar pada foto selfie yang di unggah di media instagram. Eksisitensi diri disini dimana mereka tidak melihat dari maksud kometar-komentar yang diberikan, baik itu positif dan negatif, tetapi mereka melihat dari banyak atau jumlah dari komentar yang diberikan.

---

[71] Wawancara dengan Fitriani Yusra Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[72] Wawancara dengan Syarifah Mazidah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[73] Wawancara dengan Aprila Juwita Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[74] Wawancara dengan Nurhasanah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

3. Pengikut

Pendapat pertama,

> "saya orang yang tidak memandang bulu jika berteman, dan saya juga merasa kalau teman itu penting buat saya, mungkin karena itu juga pengikut instagram saya banyak dan saya merasa bangga akan hal itu".[75]

Pendapat kedua,

> "menurut saya makin banyak pengikut instagrammu maka semakin populer dirimu".[76]

Pendapat ketiga,

> "walaupun saya memiliki pengikut yang tidak terlalu banyak, yang penting saya populer dikalangan teman-teman saya di instagram, dan sekarang ini malah saya melihat banyak yang follow saya, tdan pastinya saya plah-pilah terlebih dahulu sebelum saya follow juga".[77]

Pendapat keempat,

> "pengikut saya rame, karena saya juga melakukan bisnis online, jadi sudah pasti banyak pengikut dan selain memamerkan foto-foto selfie, saya juga jualan biar orang-orang lebih banyak yang ingin berteman dengan saya".[78]

Pendapat kelima,

---

[75] Wawancara dengan Muhammad Rizqan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[76] Wawancara dengan Rahmayani Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[77] Wawancara dengan Yuli Wahyuni Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[78] Wawancara dengan Rayyan Sofyan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

> "saya sangat bersyukur pengikut instagram saya itu banyak dan saya merasa berbangga hati juga melihatnya".[79]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keinginan dianggap ada oleh orang lain juga termasuk dalam kategori yang memiliki pengikut yang semakin hari semakin banyak pengikutnya. Ini merupakan juga bentuk trend instagram itu sendiri, dimana saat seseorang mengikuti trend masa kini maka ia dianggap anak milenial. Anak milenial yaitu yang selalu mengikuti trend dan memiliki teman pergaulan yang banyak.

Jadi kesimpulan dari beberapa poin di atas yaitu dimana kaitan antara swafoto dengan eksistensi diri dapat kita lihat dari segi dimana selfie itu mampu meningkatkan rasa percaya diri, contohnya dapat dilihat dari wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa, seperti yang dikatakan oleh Cut Maulida Fajriana bahwasanya saya melakukan selfie dan menguploadnya di instagram, karena saya merasa percaya diri jika di depan kamera, apalagi foto yang saya upload itu jenis selfie yang objeknya bagus.[80] Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hafizul Ikram dimana kepercayaan diri kita akan meningkat

[79] Wawancara dengan Rizki Munazar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[80] Wawancara dengan Cut Maulida Fajrina Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

yaitu salah satunya dengan selfie dan meng-uploadnya di instagram atau media sosial lainnya.[81]

Dapat disimpulakan bahwa eksistensi seseorang dalam selfie itu dapat kita lihat juga dari tingkat kepercayaan diri, dimana apabila foto selfie yang kita upload lebih dari 3 postingan maka tingkat kepercayaan diri nya lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang memiliki jumlah postingan yang sedikit, kategori foto selfie yang dimaksud seperti menampakkan ekspresi seseorang bukan hanya badannya saja yang terlihat sedangkan bagian mukanya tidak.

Selain itu dengan mengupload foto disertai dengan pose dan background juga dapat menjadi media untuk bisa memperoleh perhatian yang lebih dari orang lain, seperti pendapat dari informan dibawah ini

Pendapat pertama,

> "selain gaya selfie yang dilihat, objek yang saya ambil juga harus bagus agar orang-orang dapat meresponnya".[82]

Pendapat kedua,

> "Objek saat berselfie itu penting, karena lebih banyak menyukainya nantinya".[83]

[81] Wawancara dengan Hafizul Ikram Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[82] Wawancara dengan Nurhasanah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

Pendapat ketiga,

> "Gaya yang kita lakukan saat selfie juga harus dilihat, jangan yang macam-macam, yang penting kalau menurut saya sopan, dan juga objek harus disesuaikan, jika menarik objeknya maka lebih banyak juga yang bakalan suka dengan foto".[84]

Pendapat keempat,

> "Saya sering melakukan selfie saat saya melihat ada pemandangan yang indah sehingga banyak yang respon atas foto saya".[85]

Pendapat kelima,

> "berpose dengan dilatar belakangi dengan pemandangan yang indah, foto yang seperti ini yang sering saya lakukan agar dapat perhatian atau respon dari pengikut saya".[86]

Dapat disimpulkan bahwa pose dan latar belakang pengambilan dari foto selfie juga penting karena kegiatan ini juga bisa menarik perhatian orang lain. Gaya yang dimaksud seperti memperlihatkan dua jari ketika berselfie "Chesee" dan sebagainya.

---

[83] Wawancara dengan Mikyal Oktarina Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[84] Wawancara dengan Alfita Niamullah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[85] Wawancara dengan Syarifah Mazidah Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[86] Wawancara dengan Rayyan Sofyan Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

C. Tujuan Upload Swafoto di Instagram

Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda jika ditanya apa tujuan mengunggah foto selfie di instagram. Seperti halnya dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa, dimana tujuan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015 uploud swafoto di instagram yaitu :

1. Menyenangkan diri sendiri

Pendapat pertama,

> "menurut saya yaitu untuk kesenangan aja, kegiatan ini saya lakukan ketika saya lagi bosan dan tidak memiliki kegiatan yang lain".[87]

Pendapat kedua,

> "untuk kesenangan diri sendiri aja, karena menurut saya kegiatan ini juga termasuk dalam meningkatkan kepercayaan diri saya juga".[88]

Pendapat ketiga,

> "saya sangat sering membuka akun instagram dan kegiatan yang saya lakukan yaitu melihat postingan dan memposting foto saya juga, itu

[87] Wawancara dengan Yuli Wahyuni Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[88] Wawancara dengan Fitriani Yusra Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

semua saya lakukan untuk kesenangan saja, karena saya merasa nyaman akan hal itu, makanya saya melakukannya berkali-kali".[89]

Pendapat keempat,

"tujuan saya yaitu untuk kesenangan saja, karena bisa kita lakukan dimana saja dan kapan saja, jadi saya merasa kegiatan yang saya lakukan ini bermanfaat, kalau bagi saya sendiri bisa share dengan teman saya dan sebagainya".[90]

Pendapat kelima,

"tujuan saya yaitu untuk kesenangan diri sendiri saja, dan saya merasa kegiatan ini tidak menimbulkan ke mudharatan bagi orang lain itu yang paling penting, tidak menganggu orang lain".[91]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama mahasiswa KPI Angkatan 2015 meng-upload foto selfie di akun instagram mereka yaitu untuk kesenangan diri mereka saja, dan yang terpenting tidak menganggu orang lain. Kegiatan yang mereka lakukan ini merupakan bentuk dari melepaskan penat mereka diwaktu senggang.

2. Mengabadikan moment-moment tertentu

Pendapat pertama,

[89] Wawancara dengan Nurhasanah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[90] Wawancara dengan Cut Megawati Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[91] Wawancara dengan Hafizul Ikhram Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikai Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

"tujuannya menurut saya yaitu dapat mengabadikan moment-moment, baik itu saat bersama keluarga, dan teman saya, ini merupakan kegitan penting yang harus diambil dengan melakukan selfie".[92]

Pendapat kedua,

"untuk mengabadikan moment-moment penting saya, dan ini juga termasuk kenang-kenangan biar diingat selalu".[93]

Pendapat ketiga,

"untuk mengabadikan moment-moment yang datang sekali, dan itu menurut saya penting untuk diingat nantinya".[94]

Pendapat keempat,

"Tujuan saya melakukannya yaitu untuk mengabadikan moment-moment saya, apalagi moment yang kita lakukan itu tidak akan terulang yang kedua kalinya".[95]

Pendapat kelima,

"untuk mengabadikan moment saya bersama keluarga saya karena menurut saya jika ada kesempatan untuk berkumpul bersama kenapa

[92] Wawancara dengan Muhammad Rizqan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[93] Wawancara dengan Nurhasanah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[94] Wawancara dengan Rizki Munazar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[95] Wawancara dengan Fitriani Yusra Mahasiswa Fakultad Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

> tida di abadikan saja apalagi kejadian tersebut tidak akan mungkin terulang untuk kesekian kalinya".[96]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang meng-upload foto selfie yang kedua adalah untuk mengabadikan moment-moment yang nantinya akan menjadi bukti nyata, dimana kita ketahui moment merupakan kondisi yang berharga bagi setiap orang, moment ini terjadi pada saat tertentu saja, tidak akan ada lagi di kemudian hari, walaupun terjadi tidak mungkin sama persis dengan yang sebelumnya.

3. Bentuk perayaan

Pendapat Pertama,

> "dengan mengupload selfie di instagram juga sebagai bentuk perayaan bagi saya karena saya bisa menyebarkan kebahagiaan saya kepada orang lain, dan ini termasuk berkah menurut saya".[97]

Pendapat kedua,

> "tujuannya sebagai bentuk perayaan bagi saya, dimana saya membagikan foto selfie yang akan menimbulkan semangat untuk orang lain".[98]

Pendapat ketiga,

---

[96] Wawancara dengan Aprilia Juwita Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 24 Juli 2019

[97] Wawancara dengan Rizki Munazar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[98] Wawancara dengan Cut Megawati Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

> "lewat postingan foto selfie saya yang bermanfaat seperti menampakkan ketika saya berada di tempat yang bagus, jadi orang-orang yang melihatnya dan ini sebagai bentuk perayaan bagi saya sendiri".[99]

Pendapat keempat,

> "yaitu untuk perayaan saja, ketika saudara jauh saya ingin melihat bagaimana keadaan saya, maka bisa dilihat dari selfie yang saya unggah, jadi saya bisa menyebarkan kabar gembira kepada saudara-saudara jauh saya".[100]

Pendapat kelima,

> "tujuannya yaitu sabagai bentuk perayaan saja, ketika saya mengunjungi teman lama atau berkumpul bersama, saya akan berselfie dengan mereka dan mengunggahnya di instagram saya".[101]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mengupload foto selfie di instagram juga termasuk bentuk perayaan, selain itu juga dapat menyebarkan kabar gembira dan semangat bagi orang lain untuk mewujudkan keberhasilan mereka sendiri.

4. Berbagi informasi

Pendapat pertama,

[99] Wawancara dengan Rahmayani Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[100] Wawancara dengan Alfita Niamullah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 24 Juli 2019

[101] Wawancara dengan Yuli Wahyuni Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

"berbagi informasi seperti memperlihatkan tempat yang bagus untuk melakukan selfie sehingga nantinya banyak yang merespon".[102]

Pendapat kedua,

"tujuannya yaitu untuk berbagi informasi kepada pengikut saya informasi nya seputaran selfie juga seperti tempat saya selfie pakaian yang saya gunakan dan sebagainya"[103]

Pendapat ketiga,

"tujuannya yaitu memberikan informasi sekitar objek saya selfie, sedang apa saya dan apa yang saya lakukan dan dimana saya berada, itu semua bisa saya lakukan dengan cara tag apa pun itu"[104]

Pendapat keempat,

"tujuannya menurut saya yaitu bisa memberi informasi kepada pengikut saya apalagi teman saya, mereka akan tau dimana saya berada, apa yang saya lakukan dan bersama siapa saya".[105]

Pendapat kelima,

"Tujuannya menurut saya yaitu memberikan informasi kepada teman-teman saya bisa melalui tag foto, tag lokasi, tag teman dan sebagainya yang bisa memberikan informasi kepada pengikut saya".[106]

---

[102] Wawancara dengan Hafizul Ikhram Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[103] Wawancara dengan Rayyan Sofyan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[104] Wawancara dengan Hafizul Ikhram Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[105] Wawancara dengan Cut Maulida Fajriana Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Komunikasi pada tanggal 25 Juli 2019

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mengupload foto selfie di instagram lainnya yaitu dapat memberikan informasi kepada pengikut instagram itu sendiri. Di sinilah manfaat dari ikon-ikon yang terdapat pada instagram itu sendiri, seperti tag teman, lokasi, dan sebagainya, ini merupakan bentuk informasi yang kita berikan kepada orang lain atau pengikut instagram kita sendiri.

Dengan adanya foto selfie seseorang bisa memotret dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain yaitu dengan menggunakan kamera depan seperti yang terjadi pada umumnya. Hasil foto yang diambil biasanya di unggah di dunia sosial untuk mendapatkan respon dari orang lain atau sekedar koleksi untuk kenang-kenangan atau dokumentasi. Dengan men-gupload foto selfie di instagram tentunya kita mengharapakn respon yang positif dari apa yang kita unggah di instagram. Tidak sedikit orang menginginkan pujian agar dianggap tidak ketinggalan zaman. Perilaku tersebut seolah-olah menjadi suatu keharusan bagi semua manusia agar dianggap modern, gaul, kekinian dan tidak ketinggalan zaman seperti pendapat informan dibawah ini:

[106] Wawancara dengan Rahmayani Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

Pendapat pertama,

> "saya melakukan selfie dan mengunngahnya di instagram tentunya agar dianggap gaul dan kekinian, karena menurut saya, ini kan zaman modern jadi apa pun yang saya lakukan harus mengikuti zaman".[107]

Pendapat kedua,

> "setiap orang yang mempunyai akun instagran itu sudah dianggap anak zaman now, begitu juga saya melakukan itu semua agar dianggap up to date oleh orang lain karena saya tidak mau dianggap kuno".[108]

Pendapat ketiga,

> "saya itu tidak suka kalau dianggap anak yag kurang bergaul dan kuno karena menurut saya, itu juga termasuk tidak bagus apalagi kita sekarang berada di zaman modern".[109]

Pendapat keempat,

> "hidup dizaman millenial ini harus banyak-banyak bergaul agar orang itu menggap kita itu ada dan jangan lupa saya tidak kuno orangnya".[110]

Pendapat kelima,

> "jika ingin dikenal orang kita itu harus banyak bergaul, jika berteman tidak memandang bulu, dan berteman dengan siapa saja yang penting teman kita banyak"[111]

---

[107] Wawancara dengan Cut Maulida Fajrina Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[108] Wawancara dengan Syarifah Mazidah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[109]Wawancara dengan Fitriani Yusra Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[110]Wawancara dengan Alfita Niamullah Mahasiwi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap makhluk hidup di dunia ini pasti menginginkan dianggap ada oleh orang lain dan tidak ingin dianggap ketinggalan zaman, apalagi sekarang kita berada di zaman milenial, atau bisa disebut dengan zaman modern, zaman yang didalamnya terdapat orang-orang yang trend, atau up to date. Selain karena manusia itu hidup beramai-ramai maka dari itu disini munculnya ingin dianggap ada oleh orang lain, sama halnya dengan yang menggunakan instagram, mereka meng-upload foto selfie terbaik mereka sebanyak-banyaknya gunanya untuk memikat orang lain agar memberikan nilai plus mereka yaitu dengan cara mengfollow akun instagram, menyukai foto selfie, dan komentar pada foto selfie yang telah di posting. Dan ini semua merupakan bentuk dari ingin dianggap ada oleh orang lain.

Selain dari tujuan seseorang melakukan selfie terdapat faktor pendorong untuk melakukan selfie itu sendiri yaitu seperti yang dikatakan oleh informan Nurhasanah setiap orang pasti memiliki gadget, karena di zaman modern ini kebanyakan pasti memiliki gadget karena itu saya bisa melakukan selfie dan mengunggahnya di instagram milik saya.[112]

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Muhammad Rizqan faktor yang mendorong saya melakukan selfie dan menguploadnya di instagram didukung

---

[111] Wawancara dengan Aprilia Juwita Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[112] Wawancara dengan Nurhasanah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

dengan adanya gadget, kamera hp dan yang pastinya yaitu kuota.[113] Dari wawancara yang peneliti lakukan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong seseorang melakukan selfie dan menguploadnya di instagram yaitu :

a. Adanya teknologi pendukung untuk melakukan selfie

Pendapat pertama,

> "jika ingin melakukan selfie apa lagi menguploadnya di instagran sudah pasti saya memiliki gadget, dan tidak etis kalau saya malah pinjem".[114]

Pendapat kedua,

> "tekonologi itu penting, kalau tidak ada teknologi mau hidup di bagian dunia mana kita".[115]

Pendapat ketiga,

> "Kalau tidak ada teknologi sudah pasti saya akan kebosanan, maka dari itu saya katakan kalau teknologi itu sangat penting"

Pendapat keempat,

> "Di zaman modern ini teknologi itu sudah semakin canggih jadi jangan bilang kalau anak milenial kalau teknologi saja tidak ada".[116]

Pendapat kelima,

---

[113] Wawancara dengan Muhammad Rizqan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi v pada tanggal 25 Juli 2019.

[114] Wawancara dengan Rizki Munazar Mahasiwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[115] Wawancara dengan Alfita Niamullah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[116] Wawancara dengan Cut Megawati Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

> "yang saya pakai sekarang itu teknologi, maksud saya gadget, kalau gak ada gadget sudah pasti saya akan ketinggalan semua informasi tentang perkuliahan".[117]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung seseorang melakukan selfie dan menguploadnya di instagram itu yaitu adanya teknologi, teknologi yang dimaksud disini adalah Gadget atau Handphone, tanpa gadget kita tidak akan bisa melakukan selfie dan menguploadnya di akun instagram milik kita. Hidup di zaman milenial ini semua orang pasti sudah memiliki gadget masing-masing, dan ini merupakan bentuk dari seberapa trend nya kita.

b. Adanya alat pendukung selfie

Yang dimaksud alat pendukung selfie seperti tongsis, dan editan foto. Setiap orang yang melakukan selfie dan mengunggahnya di instagram pasti akan terlebih dahulu melihat apakah selfie itu bagus jika di upload atau tidak, makanya perlu alat pendukungnya seperti :

1. Tongsis

Pendapat pertama,

> "kalau saya lebih suka kalau mengambil foto dengan tongsis supaya terlihat keseluruhan objek yang ingin saya perlihatkan".[118]

[117] Wawancara dengan Hafizul Ikram Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[118] Wawancara dengan Nurhasanah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

Pendapat kedua,

> "Kalau sekarang kan tongsisi itu murah pasti setiap penyuka selfie memiliki tongsis"[119]

Pendapat ketiga,

> "saya sering selfie menggunakan tongsis apabila saya malas mengenggam hp saya dan banyak juga manfaatnya karena bisa terlihat keselurah daro objek selfie saya".[120]

Pendapat keempat,

> "kalau selfie yang saya lakukan kadang memakai tongsis dan kadang tidak, karena malas juga bawa tongsisi kemana-mana apalagi kalau dikampus, paling sering saya menggunakan tongsisi saat saya pergi jalan-jalan bersama teman atau keluarga saya".[121]

Pendapat kelima,

> "menurut saya kalau selfie menggunakan tongsis itu dapat meringankan beban tangan kita karena kalau memegang hp terlalu lama pasti panas makanya saya menggunakan tongsis".[122]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika ingin foto selfie terdapat alat yang mendukung sehingga foto selfie yang kita lakukan bisa

---

[119] Wawancara dengan Alfita Niamullah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[120] Wawancara dengan Muhammad Rizqan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[121]Wawancara dengan Nurhasanah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[122] Wawancara dengan Cut Megawati Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

menarik lagi, yaitu dengan menggunakan tongsis (tongkat narsis), tongsis ini sangat mendukung kita saat melakukan selfie dimana foto selfie yang kita ambil dengan kamera nantinya bisa memperlihatkan seluruh objek selfie kita. Dan ini sangat mengungtungkan bagi kita, dimana kita akan mendapat berbagai macam respon nantinya dari orang lain. Dan ini juga merupakan dimana kita ingin dianggap ada oleh orang lain.

2. Aplikasi Editing Foto

Pendapat pertama,

> "ketika saya ingin mengupload foto selfie saya, saya harus meng-editnya terlebih dahulu agar foto selfie saya nantinya perfect"[123]

Pendapat kedua,

> "edit foto itu penting saya lakukan sebelum mengunggahnya di instagram saya, agar foto yang saya posting itu menarik"[124]

Pendapat ketiga,

> "saya selalu meng-edit foto selfie saya ketika saya ingin meng-postingnya agar nanti foto saya itu banyak yang menyukainya". [125]

[123] Wawancara dengan Hafizul Ikhram Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 25 Juli 2019

[124] Wawancara dengan Cut Megawati Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[125] Wawancara dengan Alfita Niamullah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

Pendapat keempat,

> "saya pastinya meng-edit terlebih dahulu sebelum mengunggahnya di instagram saya, karena ingin foto yang saya posting itu perfect saat dilihat oleh orang lain".[126]

Pendapat kelima,

> "sebelum diposting harus di edit dulu dong biar nantinya foto selfie saya itu bagus, dan menarik dilihat, jadi banyak yang like dan coment deh".[127]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum mengupload sebuah foto selfie yang kita lakukan akan lebih bagusnya lagi jika meng-editnya terlebih dahulu. Ini merupakan salah satu cara agar nantinya foto yang kita upload akan mendapatkan respon yang banyak dan dapat memikat mata saat melihatnya sehingga orang-orang akan menyukai foto selfie kita dan bisa juga untuk menambah followers kita nantinya.

Dengan didukung oleh segala fitur yang terdapat di Instagram, kemudian muncul pula istilah selfie yang juga marak dilakukan oleh banyak orang saat ini. Fenomena selfie ini lah yang menjadi faktor pendorong seseorang untuk memasukkan foto dirinya sendiri maupun foto bersama teman-teman ke dalam akun instagram. Hal tersebut dapat menjadi salah satu pembuktian akan eksistensi diri seseorang.

---

[126] Wawancara dengan Aprilia Juwita Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

[127] Wawancara dengan Cut Maulida Fajriana Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Juli 2019

Tabel Eksistensi Upload Swafoto di Instagram

No	Nama	Jumlah Postingan	Jumlah Pengikut	Jumlah Like Dalam 1 Foto	Jumlah Komen Dalam 1 Foto
1	Putri Novira	58	5.359	642	11
2	Nurhasanah	204	3.884	132	2
3	Mickyal Oktarina	28	2.594	237	20
4	Rizki Munazar	36	1.538	384	47
5	Cut Megawati	114	1.984	150	6
6	Cut Maulida Fajriana	12	1.523	20	20
7	Rahmayani	35	1.133	104	10
8	Hafizul Ikhram	271	1.039	89	9
9	Muhammad Rizqan	1	1.108	143	6
10	Rayyan Sofyan	3	1.026	90	9

11	Fitriani Yusra	15	2.722	311	11
12	Aprila Juwita	24	1.140	222	22
13	Alfita Niamullah	15	1.412	123	23
14	Syarifah Mazidah	41	1.326	104	10
15	Yuli Wahyuni	50	1.517	127	12

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan yang di dapat adalah :

1. Swafoto yang dilakukan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi dan mengunggahnya di instagram, hal itu dilakukan agar dapat dilihat oleh pengguna lainnya. Dimana mereka sedang mencari jati diri dengan mencoba mencari perhatian dan pengakuan status sosial dari masyarakat pengguna media sosial instagram lainnya.
2. Swafoto dapat meningkatkan eksisitensi diri mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi dengan cara menguploadnya di akun instagram. Dan melihat apakah banyak yang memberi Like, Komen atau Follow mereka diunggahan foto tersebut. Dan bagi beberapa informan juga merasa eksisi jika objek, gaya dan fashion yang mereka gunakan mendukung untuk melakukan selfie itu sendiri.

B. Saran

1. Merasa ingin diakui memang boleh, tetapi untuk mengunggah foto di akun instagram sebaiknya hati-hati, karena dapat dilihat oleh siapa pun yang mengunggahnya.
2. Untuk pengguna media sosial, agar lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial instagra, meskipun merupakan hak setiap orang untuk

menangkap pendapat kepada muka umum, namun ada baiknya agar lebih bijaksana dalam berpendapat di muka umum.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: BinekaCipta

Berkowski, George. 2016. *How to Build a Billion Dollar App: Temukan Rahasia dari para Pengusaha aplikasi paling sukses di dunia,* Tangerang: Gemilang, 2016.

Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Chaplin. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.

Frankl dikutip oleh Schutz. 1991. *Piskoterapi dan Eksistensi*. Yogyakarta: Kanisus.

Frankl dikutip oleh Schutz, 1967. *Piskoterapi dan Eksistensi*. Bandung: Grafindo Persada.

Ghazali, Miliza. 2016. *Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram : Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram*, Malaysia: Publishing House.

Hendroyono, Handoko. 2012. *Brand Gardener*. Tangerang: Literati.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kriyantono, Rchmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nasrullah, Rosalina. 2015. *Media Sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*). Jakarta : Simbiosa Rekatama Media.

Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Salbino, Sherief. 2014. *Buku Pintar Gadget Android Untuk Pemula*. Jakarta: Kunci Komunikasi.

Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Smith. 2003. *Hal-hal yang Paling Utama*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press.

Suryanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

.**JURNAL**

Aditia, "*Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi pada Komunitas Fotografi Pekanbaru",* Jurnal FISIP, (2015), journal.eprints.ums.ac.id. Diakses 9 juli 2019

Ardiyanto, "*Komunikasi dan Media Sosial*", jurnal, V.III, No.1, Juli (2011), Journal.usm.ac.id. diakses 10 Juli 2019

SKRIPSI

C.DeviHandriatmaja,"*Citizen Journalizm Dalam Pemberitaan Bencana Di Instagram",* Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013, Hal. 46.

Maoudy Muraeni, "*Penggunaan Medua Sosial Snapchat Sebagai Eksistensi Diri Di Dunia Maya".* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,Mei(2017),http://respository.unpas.ac.id/id/eprint/27366. Diakses 24 Juli 2019.

N Aprilia, "*Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri*".Skripsi Ilmu Komunikasi Fisip, (2016), http://respository .unpas.ac.id. Diakses 10 Juli 2019

Taufik Hidayat, "*Model Komunikasi Internal Pegawai Akademik Dalam Pelayanan Kepada Mahasiswa" (studi pada fakultas dakawah dan komunikasi UIN Ar-Raniry),* Skripsi (Banda aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), hal. 71-73

SUMBER LAIN

100 million users.(http://blog.Instagram.com /post/44078783561/100-million), diakses 4 Juli 2019

http://blog.ub.ac.id/alifiainformatika/2013/09/23/perkembangan-aplikasi-social-photo-sharing-Instagram/. diakses 3 Juli 2019

https://Kompasiana.com.Diakses 9 Juli 2019

Wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/Instagram.Diakses 3 Juli 2019

http://pengertianku.net. Diakses pada tanggal 12 Juli 2019

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.2733/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2019

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Ade Irma, B. H.Sc., M. A. ..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Azman, S.Sos.I., M.I.Kom. ..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Julia Mifta
NIM/Jurusan : 150401032/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Eksistensi Komunikasi Swafoto di Instagram (Studi pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi)*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 Juli 2019 M
7 Zulkaidah 1440 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Dr. Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 9 Juli 2020

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.2793/Un.08/FDK.I/PP.00.9/7/2019 15 Juli 2019
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada
Yth, 1. Mahasiswa/i FDK

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim	: **Julia Mifta / 150401032**
Semester/Prodi	: VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang	: Tanjung Selamat

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Eksistensi Komunikasi Swafoto di Instagram (Studi pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi)***
Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Yusri

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.4848/Un.08/FDK.I/PP.00.9/1/2020 Banda Aceh, 2 Januari 2020
Lamp : -
Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor:B.2793/Un.08/FDK.I/PP.00.9/7/2019, tanggal 15 Juli 2019 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim	: **Julia Mifta/150401032**
Semester/Jurusan	: IX / KPI
Alamat sekarang	: Tanjung Selamat

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul***"Eksistensi Komunikasi Swafoto di Instagram (Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi)***, pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Yusri

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651-7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2053/Un.08/KPI/PP.00.9/06/2019 — 12 Juni 2019
Lamp. : 1 (satu) berkas.
Hal : **Ujian Komprehensif**

KepadaYth.,
1. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd ..... (Penguji Materi Agama)
2. Arif Ramdan, S. Sos. I., M.A..... (Penguji Materi Umum)
3. Syahril Furqany, S. I. Kom., M.I.Kom. ..... (Penguji Materi Keahlian)

di
tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, pada semester ini datang menghadap Bapak/Ibu, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry:

Nama : Julia Mifta
NIM : 150401032
Semester : VIII (Delapan)

Untuk mengikuti Ujian Komprehensif, dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Pengujian kemampuan membaca Al-Quran dilaksanakan oleh dosen penguji materi agama.
2. Kelulusan bacaan Al-Quran merupakan prasyarat bagi pelaksanaan ujian bidang lain secara keseluruhan.
3. Ujian Pengetahuan Umum difokuskan pada kompetensi mahasiswa dalam matakuliah Metodologi Penelitian, Ilmu Sosial dan Budaya.
4. Dalam satu semester, setiap peserta berhak mengikuti ujian maksimal tiga kali pada setiap angkatan penguji.
5. Daftar Berita Acara Ujian Komprehensif merupakan syarat mutlak untuk mendaftar Sidang Munaqasyah mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Prodi KPI,

Hendra Syahputra

Tembusan:
1. Mahasiswa yang bersangkutan.
2. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Julia Mifta
2. Tempat /Tgl. Lahir : Manggeng/19 Juli 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama. : Islam
5. NIM/Jurusan : 150401032/Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat
   a. Kecamatan : Blangpidie
   b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
   c. Provinsi : Aceh
8. Email. : juliamifta07@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : MIN Blangpidie Tahun Lulus 2010
10. MTSN/SMP/Sederajat : MTSN Susoh Tahun 2012
11. MA/SMA/Sederajat : MAN Blangpidie Tahun Lulus 2015

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Thalhah
13. Nama Ibu : Lina Wati
14. Pekerjaan Orang Tua : Tukang Bangunan-Ibu Rumah Tangga
15. Alamat Orang Tua : Jln. At-Taqwa, Meudang Ara
    a. Kecamatan : Blangpidie
    b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
    c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 6 Juli 2020
Peneliti,

Julia Mifta